

**HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN  
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP 1 NEGERI MALANG  
PROGRAM AKSELERASI**

**S K R I P S I**

Oleh:

**RIZQON KARIMAH**  
NIM:05410054



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIN(UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN  
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP 1 NEGERI MALANG  
PROGRAM AKSELERASI**

**S K R I P S I**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**RIZQON KARIMAH**  
NIM : 05410054

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Rizqon Karimah

NIM : 05410054

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi: **HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT  
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP  
1 NEGERI MALANG PROGRAM AKSELERASI**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila pernyataan tersebut ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 18 Juni 2009  
Hormat Saya

**Rizqon Karimah**  
NIM : 05410054

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN  
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP 1 NEGERI MALANG  
PROGRAM AKSELERASI**

**S K R I P S I**

Oleh

**RIZQON KARIMAH**  
NIM : 05410054

Telah Disetujui oleh  
Dosen Pembimbing,

**Tristiadi Ardi Ardani, M.Si**  
NIP. 150295153

Tanggal 4 Juli 2009

Mengetahui :  
Dekan,

**Dr. H. Mulyadi, MPd.I**  
NIP:150 206 243

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN  
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP 1 NEGERI MALANG  
PROGRAM AKSELERASI**

**S K R I P S I**

Oleh

**RIZQON KARIMAH**

NIM : 05410054

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada 4 Juli 2009

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

1.Ketua :

2.Sekretaris/Pembimbing :

3.Penguji Utama :

Disahkan Oleh :  
Dekan,

**Dr. H.Mulyadi, M.Pd.I**

NIP. 150 206 243

## PERSEMBAHAN

Maha Kuasa Allah yang telah memberikan kemudahan, petunjuk kesabaran dan mengkaruniakan orang-orang terpilih untukku hingga amanah ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya ini kepada mereka yang telah mengajarku tentang arti kehidupan, dan selalu memberikan yang terbaik sepanjang kehidupanku

Ayah M. Irvan (Alm) dan Ibu Siti Haisyah,

*"You are the one who gave me love, the one who gave me courage, the one who taught me that something we don't have now is never a barrier to get what we want. I love you... May Allah gives you peace"*

mas Beny,

*Jazakumullah atas perjuanganr, ketulusan dan pengorbanan untuk kami, adik – adikmu. Semoga mas Ben menjadi suami dan ayah yang sholeh dalam rumah tangga sakinah, mawaddah, warrohmah..*

kedua saudara perempuanku bersama kedua malaikat kecilnya,

*terimakasih atas rajutan tali kasih yang t'lah kalian berikan, do'a ,perhatian, dan segala sesuatu. Itu semua itu tak cukup terwakili oleh kata-kata. Jazakilah khairan jaza*

Saudara-saudaraku yang berada dalam titian ilmu

*Tetaplah bersemangat, luruskan niat & sempurnakan ikhtiar, janji Allah itu pasti! Setiap kesulitan ada kemudahan, uhibbukum fillah...*

## **MOTTO**

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati  
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu  
orang-orang yang beriman  
(al imran 139)

## KATA PENGANTAR



### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam yang telah mengajarkan kepada manusia tentang apa-apa yang tidak diketahuinya. Segala puji bagi Allah yang telah membukakan akal pikiran dan pemahaman kepada segenap makhlukNya sehingga ”SKRIPSI” yang berjudul **HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP 1 NEGERI MALANG PROGRAM AKSELERASI** dapat terselesaikan

Sholawat dan salam tercurah kepada sang murabbi Rasulullah Muhammad saw karena perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat, dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan segenap rasa syukur, penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ungkapan terimakasih tersebut penulis berikan untuk yang terhormat:

1. Bapak Prof.DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang beserta staf yang telah membimbing, memotivasi dan memberikan pelayanan yang terbaik
2. Bapak Dr. H. Mulyadi.M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
3. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M.Si , selaku dosen pembimbing

4. Ibu Yulia Sholichatun, M.Si, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan aitem
5. Bapak Drs. Burhanuddin M.Pd, selaku Kepala sekolah SMP I Negeri Malang yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian
6. Ibu Sunaryati S.Pd, selaku guru bidang Bimbingan Konseling, yang turut membimbing, meluangkan waktu dalam pelaksanaan penelitian
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang, terimakasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan
8. Seluruh staf Fakultas Psikologi, yang telah memberikan pelayanan terbaik
9. Ayah tersayang M.Irvan (Alm) jazakumullah khairan jaza, untuk didikan, semangat, do'a dan segala hal yang kau korbankan demi putrimu. I love u, , i miss u Dad. Bunda tercinta, engkau adalah karunia terbaik dan terindah dalam kehidupanku. Semoga Allah senantiasa menjaga ayah dan bunda agar senantiasa berada dalam keridhoanNya
10. Mas Beny, Mbak Uun, Mbak Furqon beserta keluarga besarnya, terima kasih untuk untaian cinta yang diberikan, do'a, dan kasih sayangnya
11. Teman-teman IMAMUPSI, terimakasih untuk atas ukhuwah yang telah terjalin, tetap bersemangat tuk berjihad
12. Teman-teman LPT '08 Fina, Tita, Hasma, Dini, Zamroni, dan Ucup, terimakasih untuk persaudaraan dan kebersamaan, uhibbukum fillah
13. Muslimah Mazeedah, mbak yani, ulief, jihad, layla, fitri, aisy, mbak wacil dan mbak wilda terimakasih untuk do'a dan motivasinya

14. Teman-teman terbaikku hilda nuria, aroel, uni nura, jihad, eloks, rizka, binta, mbak yani, utami terimakasih untuk persahabatan yang diberikan
15. Seluruh teman-teman psikologi '05 kelas A dan kelas B, terimakasih untuk semua jalinan persahabatan yang telah dibina
16. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, memberikan bantuan baik secara moril maupun spiritual

Semoga SKRIPSI ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi pembaca  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 18 Juni 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	10

### BAB II: KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar	
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	12
3. Indikator Prestasi Belajar .....	15
B. Adversity Quotient	
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	18
2. Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i> .....	20
3. Teori Pendukung <i>Adversity Quotient</i> .....	22
4. Tiga tingkatan Kesulitan .....	24
5. Dimensi <i>Adversity Quotient</i> .....	25
6. Faktor pembentuk <i>Adversity Quotient</i> .....	26

7.Pengembangan <i>Adversity Quotient</i> .....	28
C. Kajian Keislaman	
1.Prestasi Belajar dalam Pandangan Islam.....	30
2. <i>Adversity Quotient</i> dalam Pandangan Islam .....	33
D. Hubungan Antara <i>Adversity Quotient</i> dengan Prestasi Belajar.....	39
E. Hipotesis .....	41

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian .....	42
B. Identifikasi Variabel.....	42
C. Definisi Opreasional.....	43
D. Populasi danSampel.....	44
E. Metode Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas dan Reliabilitas	
1. Validitas.....	49
2. Reliabilitas.....	50
G. AnalisisData.....	51

### **BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian	
1. Sejarah SMP 1 Negeri Malang.....	53
2. Visi Misi SMP 1 Negeri Malang.....	54
3. Tujuan SMP 1 Negeri Malang.....	54
4. Strategi SMP 1 Negeri Malang.....	55
5. Motto Sekolah.....	56
6. Surat Keputusan Program akselerasi.....	56
7. Sruktur Organisasi Sekolah.....	57
B. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	57
C. Uji Validitas dan Reliabilitas	

1. Uji Validitas.....	58
2. Uji Reliabilitas.....	59
D. Analisis Data	
1. Adversity Quotient.....	59
2. Prestasi Belajar.....	60
E. Hasil Penelitian.....	64
F. Pembahasan.....	65

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

## **DAFTAR PUSTAKA.....71**

## **LAMPIRAN.....74**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Blu Print <i>Adversity Quotient</i> .....	45
Tabel 3.2: Data Prestasi Belajar .....	47
Tabel 3.3: Kategori Penilaian <i>Adversity Quotient</i> .....	51
Tabel 4.1: Tim Manajemen Akselerasi .....	56
Tabel 4.2: Daftar aitem valid <i>Adversity Quotient</i> .....	58
Tabel 4.3: Kategori <i>Adversity Quotient</i> .....	60
Tabel 4.4: Prestasi Belajar kelas VIII.....	61
Tabel 4.5: Prestasi Belajar kelas IX .....	62
Tabel 4.6:Kategori Prestasi Belajar kelas VIII.....	63
Tabel 4.7: Kategori Prestasi Belajar kelas.....	63
Tabel 4.8: Rangkuman Hasil Product Moment .....	64

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1: Tingkat kesulitan .....	24
Gambar 3.1: Pola hubungan variabel bebas dan variabel terikat .....	43
Gambar 4.1: Struktur Organisasi Sekolah .....	57

## ABSTRAK

Rizqon, Karimah., 2009.. **HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP 1 NEGERI 1 MALANG PROGRAM AKSELERASI.** SKRIPSI. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing: Tristiadi Ardi Ardani, M.Si

Kata kunci : *adversity quotient*, prestasi belajar, akselerasi

Siswa akselerasi menghadapi banyak tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi. Kesulitan tersebut berupa waktu bersosialisasi yang terbatas dan harapan yang kurang realistis. Siswa akselerasi juga dituntut untuk senantiasa mempunyai prestasi belajar yang memuaskan, baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Menyikapi kompleksitas permasalahan dan kesulitan yang harus dihadapi, kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki siswa akselerasi belum dapat menjadi jaminan bagi keberhasilan hidupnya. *Adversity Quotient* menurut Stoltz dinilai sebagai prediktor terhadap kesuksesan, karena mampu memperbaiki kemampuan seseorang terhadap kesulitan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *adversity quotient*, dan prestasi belajar serta hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar pada siswa SMP program akselerasi. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui angket dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini 44 siswa akselerasi yang terdiri dari 24 siswa kelas VII dan 20 siswa kelas IX. Dengan menggunakan analisis *product moment* dari 40 item diperoleh 29 item sahih dan 11 item gugur.

Hasil analisis penelitian menunjukkan 39 siswa (88,6%) berada dalam kategori *adversity quotient* tinggi, dan 5 siswa (11,4%) berada dalam kategori yang memiliki *adversity quotient* sedang. Untuk prestasi belajar pada siswa kelas VIII diperoleh 4 siswa (16,67%) berada dalam kategori prestasi belajar tinggi, 16 siswa (66,67%) kategori sedang, dan 4 siswa (16,67%) berada dalam kategori prestasi belajar rendah. Sedangkan pada siswa kelas IX diperoleh 3 siswa (15%) kategori tinggi, 14 siswa (70%) berada dalam kategori sedang dan 3 siswa (15%) memiliki prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,048 dengan  $p = 0,759$  ( $p < 0,05$ ), hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak, dan mempunyai hubungan sebesar 4,8%.

## المُستخلص

رزقا كريمة، 2009 بحثٌ جامعي. الموضوع: العلاقة بين *Adversity Quotien* والإنجاز التعلّم على الطلّبة المدرّسة المتوسّطة الأولى الحكوميّة مالأنج برنامج التسريع. شعبة علم النفسيّ جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلاميّة الحكوميّة مالأنج.

المشرف الأول : تريستيادي أرضي أرداني، المحاسنير

كلمة الرئيّسيّة: *Adversity Quotien*، والإنجاز التعلّم، والتسريع  
يوجه الطلّبة التسريع كثرة التحدّي والصّعبة. تلك الصّعبة هي وقت تجمع المحدد ورجاء غير حقيقي، وإنجاز التعلّم لا بد أن يدفع. ضم جميع المشاكل والصعوبات الموجودة، مقياس الذكاء لدى الطلّبة التسريع لم يستطع أن يكون ضمان لنجاح في حياته. عند ستولرت أن *Adversity Quotien* كمتنبؤ على النجاح لأن يقدر تحسّين الإرادة وإجابة الشخص على الصّعبة.

يهدف هذا البحث لمعرفة العلاقة بين *Adversity Quotien* بإنجاز التعلّم على الطلّبة المدرّسة المتوسّطة برنامج التسريع. تستعمل الباحثة طريقة جمع البيانات هي الاستبيان والوثائق. الموضوع في هذا البحث 44 طالباً برنامج التسريع الذي يتكوّن من 24 طالباً فصل VII و 20 طالباً فصل XI. باستخدام التحليل *Adversity Quotien* من 40 البند تُنال صحيح و 11 البند مردود.

نتيجة التحليل تُدل على 39 طالباً (88,6%) حصلوا *Adversity Quotien* بدرجة الممتاز، و 5 طالباً (11,4%) حصلوا *Adversity Quotien* بدرجة المتوسّط. إنجاز التعلّم على الطلّبة فصل VIII تُنال 4 طالباً (16,67%) حصلوا بدرجة الممتاز، 16 طالباً (66,6%) حصلوا بدرجة المتوسّط، و 4 طالباً (16,67%) حصلوا بدرجة الضعيف. أمّا الطلّبة فصل IX تُنال 3 طالباً (15%) حصلوا بدرجة الممتاز، و 14 طالباً (70%) حصلوا بدرجة المتوسّط و 3 طالباً (15%) حصلوا بدرجة الضعيف.

بناءً على تقويم العلاقة تُنال معال الارتباط 0,048 بـ  $p = 0,759$  ( $p < 0,05$ )، هذه الظاهرة تُدل على أن العلاقة بين *Adversity Quotien* بإنجاز التعلّم لا يُؤثر تأثيراً، بنتيجة فعالية 0.2%.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1 Latar Belakang Masalah**

Menghadapi tantangan di era globalisasi, keberadaan anak berbakat menjadi penting dan bernilai. Kecerdasan di atas rata-rata yang dimiliki memudahkan untuk memahami hubungan sebab akibat, mempunyai daya abstraksi, sintesis, dan tingkat konseptualisasi yang tinggi. Hal tersebut menjadikan anak berbakat mempunyai kontribusi yang sangat besar pada masyarakat (Hawadi, 2002:21)

Sebagai aset yang berharga bagi kemajuan bangsa, menjadi kewajiban pemerintah bersama dengan pemerhati pendidikan memberi perhatian yang optimal agar segala potensi yang dimiliki dapat teraktualisasikan dengan baik. Apabila terjadi kegagalan bagi anak berbakat untuk merealisasikan potensi dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang besar bagi masyarakat dan dunia pada umumnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Habibie (Kompas, Mei, 2006) "...meski memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi bila tidak ditunjang dengan sumber daya manusia yang melimpah yang handal maka tak membuat sebuah bangsa menjadi sejahtera, kunci dari kemajuan suatu bangsa justru pada sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia yang handal, salah satunya anak berbakat menjadi kebutuhan dalam kemajuan bangsa, sehingga memberikan pelayanan yang terbaik bagi mereka menjadi sebuah keharusan.

Saat ini pelayanan yang diberikan oleh pemerintah terhadap anak berbakat adalah program percepatan belajar (akselerasi), yaitu program pengajaran dengan waktu lebih cepat daripada yang konvensional, serta percepatan bahan ajar dari materi yang seharusnya dikuasai siswa. Melalui program akselerasi ini potensi anak berbakat dapat teraktualisasikan dengan optimal karena pendidikan yang diberikan memadai dengan potensi intelektual yang dimiliki

Namun demikian, dalam aplikasinya penyelenggaraan kelas akselerasi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa. Hasil penelitian di sejumlah daerah di Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat, pada tahun 1997, peneliti Balitbang Depdiknas, Widyastono mengatakan, 20 persen siswa SLTP dan 22 persen siswa SD yang tergolong anak berbakat berisiko tinggal kelas (republika, April 2000).

Khususnya dalam segi penyesuaian sosial kelas akselerasi disatu sisi dapat menjadi *stimulus* untuk memacu dan meningkatkan potensi, berlomba untuk menjadi yang terbaik, akan tetapi disisi yang lain kelas akselerasi juga dinilai rentan menimbulkan tekanan (*stressor*) bagi siswa karena iklim yang sangat kompetitif.

Tekanan (*stressor*) semakin meningkat dengan adanya harapan dan tuntutan yang tinggi pada siswa akselerasi. Secara garis besar tuntutan pelajar bersumber dari dua hal, yaitu internal dan eksternal. (Safaria,2007)

Tuntutan eksternal berasal dari tugas yang diberikan, beban pelajaran, tuntutan orang tua dan guru untuk berhasil di sekolah dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Kecenderungan para orang tua dan guru memberikan harapan

yang tidak realistis dengan menginginkan mereka unggul dalam segala bidang, serta perhatian yang berlebih terhadap kesalahan atau kegagalan yang dilakukan. Padahal sebagai remaja, siswa akselerasi juga ingin mempunyai kesempatan bermain atau berkumpul dengan teman-teman. Sebagaimana yang dituturkan salah satu siswa bahwa sejak menjadi siswa akselerasi kesempatan untuk bermain menjadi sangat sempit bahkan jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar waktunya dicurahkan untuk mengasah kemampuan agar mendapat prestasi yang baik dan tidak tertinggal dengan teman-teman.

Sedangkan tuntutan internal bersumber dari harapan diri sendiri. Dalam hal ini siswa akselerasi menjadi tertekan karena adanya harapan yang tinggi terhadap diri sendiri berupa untuk selalu menjadi yang terbaik dan mempunyai prestasi.

Tuntutan semacam ini mengakibatkan terjadinya penilaian yang kurang realistik dan rendahnya tenggang rasa terhadap diri, sehingga apabila mengalami kegagalan atau tugas yang diselesaikan tidak menampakkan kemajuan siswa dengan mudah mengalami depresi.

Stressor yang tidak mampu dikelola dengan baik tentunya akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Heiman dan Kariv (dalam Safaria, 2007 hal 1-2) menyebutkan dampak yang negatif tersebut berupa susah untuk konsentrasi, sulit mengingat pelajaran, dan sulit memahami bahan pelajaran. Apabila hal ini tidak segera ditangani mengakibatkan siswa akselerasi tidak mampu menggunakan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kuantitas potensi. Padahal siswa akselerasi dengan kemampuan di

atas rata-rata yang dimiliki dituntut untuk senantiasa mempunyai prestasi belajar yang lebih unggul, tidak sebatas unggul dalam lingkungan sekolah melainkan juga unggul dalam lingkungan yang lebih luas.

Siswa akselerasi yang memperoleh prestasi di bawah kemampuannya merupakan suatu fenomena yang cukup lama dan harus segera mendapatkan penanganan. Hasil penelitian Yaumul Achir pada tahun 1990 ditemukan bahwa dari 199 siswa berbakat terjaring 77 (38,7%) diantaranya tergolong *underachiever*, dan di Amerika Serikat jumlahnya berkisar antara 15-50 %, di Inggris sekitar 25 % (Zarfiel: 2004:69). Dalam upaya menangani kasus tersebut, maka terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Sebab dengan mengetahui faktor-faktor yang sangat berperan, pendidik ataupun peserta didik sedapat mungkin meningkatkan dan menghadirkan faktor tersebut selama proses belajar agar peserta didik memperoleh prestasi yang sangat memuaskan.

Prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor. Secara umum Slameto (dalam Maricha,2006:21) faktor tersebut mencakup faktor yang berada dalam diri siswa (faktor individu) dan dari luar diri siswa (faktor situasi). Faktor individu meliputi kecerdasan intelegensi, sikap, motivasi, kesiapan dan kematangan. Selama ini kecerdasan intelegensi dinilai sebagai faktor utama keberhasilan seseorang, termasuk berhasilnya siswa dalam menempuh pendidikan. Akan tetapi dengan mempertimbangkan karakteristik anak berbakat yang berbeda dengan anak pada umumnya, serta iklim kelas yang berbeda pula, maka dalam usaha pencapaian

prestasi belajar siswa akselerasi belum cukup dengan mempunyai intelegensi yang tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMPN I Malang bahwa terdapat salah satu siswa yang pindah di kelas reguler karena merasa jenuh, bosan karena ingin terlepas dari berbagai tuntutan, dan sebesar 23,82 persen siswa kelas IX dan 30,43 persen pada siswa kelas VII akselerasi merasa dirinya tidak mempunyai kelebihan, serta siswa sering merasa cemas jika menghadapi ujian dan sering khawatir kalau mendapat giliran maju ke depan.

Menurut Rimm dan Whitemore (Munandar,2004:239) merasa diri tidak mempunyai kelebihan dan perasaan takut gagal merupakan akar permasalahan *underachievement*.

Data tersebut semakin menguatkan bahwa permasalahan siswa akselerasi bukan terletak pada ketidakmampuannya mengikuti atau memahami materi pelajaran, melainkan pada kemampuannya dalam menilai serta mengelola kesulitan dan tekanan yang dihadapi.

Sebagaimana disebutkan oleh Goleman (Hawadi,2004:194) bahwa kecerdasan intelektual bukanlah semata-mata faktor yang berperan dalam kehidupan seseorang. Banyak orang yang IQ-nya tinggi mengalami kegagalan, sementara banyak yang lainnya dengan IQ yang sedang sedang saja dapat berkembang pesat. Kecerdasan tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik tidak akan menghasilkan kesuksesan hidup seseorang, utamanya dalam pencapaian kesuksesan seorang pelajar dalam menuntut ilmu.

Akan tetapi baik IQ ataupun EQ tidak dapat menentukan kesuksesan seseorang, walaupun keduanya memiliki peran. Dalam menghadapi hambatan dan kesulitan diperlukan adanya daya tahan sehingga mampu menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan peluang.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Leman (2007:125) bahwa kemampuan memecahkan masalah, daya tahan menghadapi masalah, dan keberanian mengambil resiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang kuat menilai tekanan, baik fisik maupun mental, persaingan, permasalahan, hal-hal yang tidak terduga, dan bahkan ancaman-ancaman sebagai hal yang bersifat sementara, sehingga tetap bertahan dan mempunyai harapan. Sikap ini mengantarkan seseorang untuk mencurahkan segala kemampuan, potensi agar kesulitan atau permasalahan tersebut segera teratasi. Sebaliknya, individu yang mempunyai daya tahan yang rendah, akan merespon kesulitan sebagai hal yang bersifat menetap, tidak dapat dirubah sehingga melahirkan sikap ketidakberdayaan (*helplesness*)

Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan atau keadaan yang tidak diinginkan ini disebut dengan *adversity quotient*. Stolzt (2000:9) menyebutkan *adversity quotient* sebagai penentu kesuksesan seseorang. *Adversity quotient* merupakan kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah

untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan yang dapat memperbaiki efektivitas diri dan profesional.

*Adversity quotient* dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis, dan inovatif dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* semakin besar kemungkinan seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami depresi.

Mengingat begitu banyaknya tuntutan dan kondisi yang ada pada kelas akselerasi, siswa dalam mengemban tugas belajarnya dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu-waktu muncul maka *adversity quotient* dinilai penting untuk dimiliki. *Adversity Quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau kemalangan membantu siswa meningkatkan potensi diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Lebih dari itu *adversity quotient* dapat pula sebagai pembina mental bagi siswa untuk menghindari problem psikologis. Dengan memiliki *adversity quotient*, siswa dinilai lebih mampu melihat dari sisi positif, lebih berani mengambil resiko, sehingga tuntutan dan harapan dijadikan sebagai dukungan dan keberadaan di kelas akselerasi merupakan peluang untuk memberikan kontribusi yang lebih banyak pada masyarakat serta bangsa dan negara pada umumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Siddiqiyah (2007:98) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi, sehingga dapat dikatakan siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga diperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar pada siswa akselerasi khususnya tingkat SMP.

Adapun latar belakang diadakan penelitian di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Malang, pertama didasarkan pada hasil wawancara pada bulan Februari 2009 dengan guru bimbingan & konseling bahwa terdapat salah satu siswa yang pindah di kelas reguler karena merasa jenuh, bosan dan ingin terlepas dari berbagai tuntutan. Permasalahan ini apabila tidak segera ditangani dikhawatirkan jumlah siswa akselerasi yang tidak berdaya akan bertambah. . Kedua, dengan mempertimbangkan karakter serta permasalahan siswa akselerasi yang berbeda dengan siswa pada umumnya, maka siswa akselerasi membutuhkan *adversity quotient* dalam menghadapi kesulitan yang berupa prestasi belajar, ataupun waktu sosialisai yang kurang.. Ketiga, dikarenakan kelas akselerasi yang masih tergolong baru, yaitu tahun 2007 sehingga diperlukan penelitian yang membantu pihak sekolah terkait dengan pengembangan prestasi peserta didiknya.

Diharapkan dengan menguji hubungan *adversity quotient* dengan prestasi belajar di atas dapat menjadi dasar untuk tindakan intervensi selanjutnya dalam

menanggulangi permasalahan pada siswa akselerasi sehingga mempunyai prestasi yang memuaskan.

## 2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana tingkat *Adversity Quotient* pada siswa SMP program percepatan belajar atau akselerasi?
- b) Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa SMP program percepatan belajar atau akselerasi ?
- c) Adakah hubungan antara *Adversity Quotient* dengan tingkat prestasi belajar pada siswa SMP program percepatan belajar atau akselerasi ?

## 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa akselerasi
- b) Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa akselerasi
- c) Mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan tingkat prestasi belajar pada siswa berbakat akslerasi

#### 4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, dan menambah khazanah keilmuan baik dalam psikologi ataupun pendidikan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai siswa akselerasi, sebagai rujukan dalam mengambil kebijakan, serta dapat memberikan intervensi bagi siswa yang mempunyai *adversity quotient* rendah
- b. Bagi siswa: penelitian ini dapat membantu siswa mengetahui tingkat kendalinya dalam menghadapi kesulitan sebagai salah satu faktor keberhasilan, sehingga siswa tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan dalam menghadapi kesulitan
- c. Bagi orang tua: penelitian ini sebagai informasi mengenai putra-putrinya tentang kemampuan mereka menghadapi dan mengelola kesulitan, sehingga diharapkan orang tua dapat mengajarkan keterampilan atau cara merespon kesulitan dengan tepat

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam kamus ilmiah populer (Partanto & Al Barry,1994:623) prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai. Harapan (Muttaqin, 2006:25) mendefinisikan prestasi sebagai penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid berkenaan dengan penguasaan bahan ajar.

Definisi yang senada juga dikemukakan oleh Sudjana (Mahbibah,2002:10) prestasi merupakan hasil belajar sebagai kualitas belajar siswa dari proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauhmana kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut Azwar (2000:9) mendefinisikan prestasi sebagai keberhasilan seseorang dalam mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan atau materi yang diajarkan

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi di atas mengandung makna bahwa prestasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap hasil dari proses atau kegiatan yang dilakukan.

Sedangkan belajar oleh Witig (1981) dalam bukunya *Psychology of Learning* didefinisikan sebagai berikut:

*“ any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”* (Witig (1981) dalam Syah, 2004:66)

( belajar merupakan perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman)

Dengan demikian belajar diartikan sebagai terjadinya beberapa perubahan yang mencakup seluruh aspek psiko-fisik organisme.

Menurut Soemanto (1998:104) belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dan menurut Djamarah (dalam Maricha,2006:19) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari, dan hasil dari aktivitas terjadi perubahan dalam diri individu.

Dari beberapa definisi di atas mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan suatu perubahan yang dibuktikan dengan bertambahnya kemampuan dalam berbagai bidang.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diperoleh pengertian prestasi belajar, yaitu keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran ditunjukkan dengan tingginya nilai yang dicapai dalam raport dalam kurun waktu yang telah ditetapkan..

Prestasi belajar berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain, karena prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai factor.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu factor yang berasal dalam (internal), dan factor yang berasal dari luar (eksternal). Adapun masing-masing factor tersebut dijelaskan Slameto (dalam Maricha,2006:21) sebagai berikut:

a. faktor internal, adalah factor yang berasal dari dalam individu yang meliputi:

1. factor biologis, mencakup segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik seperti panca indera, organ tubuh. Kondisi fisik yang sehat sangat memungkinkan dapat belajar dengan penuh konsentrasi
2. faktor psikologis, mencakup segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, seperti
  - 2.1 intelegensi. Intelegensi merupakan kemampuan yang diperlukan dalam pemecahan masalah. Sehingga intelegensi yang tinggi sangat membantu seseorang dalam menyelesaikan kesulitan memahami bahan ajar atau materi pelajaran.
  - 2.2 perhatian. Keberhasilan dalam belajar dapat dicapai apabila seorang siswa mempunyai perhatian yang besar terhadap bahan yang dipelajari
  - 2.3 minat, merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan disertai dengan perasaan senang. Minat yang

tinggi terhadap mata pelajaran tertentu mengakibatkan siswa mempunyai daya ingat kuat.

2.4 bakat. Materi pelajaran akan diserap dengan baik apabila materi tersebut sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa

2.5 motif. Motif mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar, sebab dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan memusatkan konsentrasi.

2.6 kematangan, merupakan tingkat kematangan seseorang dimana organ-organ dalam tubuhnya telah siap untuk melaksanakan kegiatan.

2.7 kesiapan. Kesiapan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu siswa yang telah memiliki kesiapan akan mempunyai hasil yang baik.

2.8 kreativitas, menurut Suryabrata salah satu yang mendorong aktivitas belajar dalam meningkatkan prestasi belajar adalah kreativitas.

b. faktor eksternal, yaitu factor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi:

1. keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi siswa, keluarga mempunyai kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, ekonomi,serta perhatian kedua orang tua sangat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar. Faktor keluarga juga meliputi tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi

tingkat pendidikan orang tua, kepedulian, tingkat social ekonomi, semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan siswa terhadap hal-hal keilmuan.

2. lingkungan sekolah. Kondisi yang terdapat di sekolah seperti metode mengajar, interaksi dengan teman ataupun dengan pengajar, sarana dan prasarana turut menyumbang keberhasilan siswa dalam belajar. Winkel (1991:159) menyatakan bahwa sekolah sebagai tempat siswa mempelajari aspek kognitif dan juga afektif, dimana keduanya sebaiknya diberikan bersama-sama untuk hasil belajar yang lebih baik.
- 3 lingkungan masyarakat. Siswa, baik ketika berada di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah merupakan bagian dari suatu masyarakat, sehingga kondisi lingkungan masyarakat seperti mass media, latar belakang kebudayaan mempengaruhi keberhasilan siswa
- 4 faktor waktu. Prestasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap aktivitas belajar dalam kurun waktu tertentu. Jadi, kemampuan siswa dalam menggunakan waktu juga mempengaruhi hasil yang dicapai. Semakin terampil siswa menggunakan waktu, semakin berhasil pula dalam kegiatannya

Semakin tinggi tingkat intelegensi, daya kreatif, konsentrasi, minat dan bakat semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraih. Demikian pula dengan keadaan keluarga, lingkungan sekolah yang sangat mendukung siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

## ***B. Adversity Quotient***

### **1. Pengertian *Adversity Quotient***

Konsep *adversity quotient* digunakan untuk menjelaskan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan. Secara bahasa, *adversity* merupakan istilah Bahasa Inggris yang mempunyai arti kesengsaraan, kemalangan (Echols&Shadily,1993:14). *Adversity* sendiri bila diartikan dalam Bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan. Menurut Rifameutia (dalam Hawadi,2006:195) istilah *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan kehidupan

Beberapa definisi *adversity quotient* banyak diajukan oleh para peneliti. Nashori (2007:47) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman (2007:115) mendefinisikan *adversity quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Putra (2008) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai ketahanan seseorang terhadap kegagalan.

Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang telah dialami. Sebagaimana yang terangkum dalam definisi yang diberikan Stolzt (2000: 9) *adversity*

*quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan. Secara teratur, *adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang pada prinsip dan impian tanpa mempedulikan apa yang sedang terjadi.

Menurut Stolzt, kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *Adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu: a) kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan; b) suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan; dan c) serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan. Sehingga melalui respon yang diberikan terhadap dapat diketahui seseorang yang mampu bertahan mengatasi kesulitan, dan memperkirakan seseorang yang semakin tidak berdaya atas kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan merubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

## 2. Tipe *Adversity Quotient*

Stoltz membagi tipe *adversity quotient* dalam tiga kelompok , yaitu pertama *high-AQ*, kedua *low-AQ* , dan yang ketiga AQ sedang / moderat (Stolzt,2000:18)

Kelompok pertama adalah seseorang yang mempunyai tingkat *adversity quotient* tinggi yang dikenal dengan tipe pendaki (*climbers*). Seseorang dalam tipe ini dalam menjalani kehidupan mempunyai visi misi dengan jelas dan benar-benar memahami tujuan hidup. Para *climbers* mempunyai keyakinan yang sangat kuat,sehingga segala kesulitan, hambatan dan rintangan dinilai sebagai tantangan dan melihat kehidupan yang menimbulkan stres sebagai sesuatu kesempatan untuk berkembang daripada sebagai ancaman, sehingga para *climbers* akan mengerahkan segala potensi dan upaya dalam mengatasi kesulitan. Hal ini mengakibatkan para *climbers* mampu mewujudkan impian dan cita-citanya

Siswa akselerasi yang mempunyai karakter tipe *climbers* senantiasa bertahan dalam menghadapi kesulitan dan berbagai tuntutan, baik yang bersumber dari internal ataupun eksternal. Siswa dengan tipe *climbers* akan menilai persaingan dalam kelas dan tuntutan sebagai sarana untuk meningkatkan potensi.

Kelompok kedua adalah seseorang yang mempunyai tingkat *adversity quotient* rendah atau yang dikenal dengan tipe *quitters*. Seseorang dalam tipe ini lebih cenderung menghindari kewajiban atau kesulitan, tidak mempunyai visi

dan keyakinan tentang masa depan, menolak terjadinya perubahan-perubahan sehingga menjalani hidup dengan apa adanya. Dalam kehidupan, para *quitters* cenderung lebih mengorbankan impian dan cita-cita ketika dalam proses pencapaiannya menemukan kesulitan atau hambatan.

Siswa akselerasi yang mempunyai karakter tipe *quitters* akan berusaha menghindari berbagai macam tuntutan, baik bersumber dari internal atau eksternal, misalnya berkeinginan untuk pindah di kelas reguler.

Kelompok ketiga adalah seseorang yang mempunyai tingkat *adversity quotient* sedang atau moderat yang dikenal dengan tipe *campers*. Seseorang dalam tipe ini mempunyai visi dan misi, akan tetapi mudah dikendalikan oleh lingkungan.

Dalam menghadapi kesulitan, tipe *campers* tidak menggunakan potensi yang dimiliki dengan penuh, sehingga kurang berhasil dalam belajar dan meraih prestasi. Para *campers* menciptakan penjara yang nyaman dalam kehidupan, mudah merasa puas dengan kesuksesan yang telah diraih (*satisficer*), sehingga mudah melepaskan kesempatan yang diberikan untuk meningkatkan potensi

Siswa akselerasi yang mempunyai karakter tipe *campers* menunjukkan usaha untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan, akan tetapi belum maksimal dan mudah merasa puas dengan keberhasilan yang diraih. Hal ini menyebabkan potensi yang dimiliki belum teraktualisasi sepenuhnya karena telah merasa sukses dengan prestasi yang diraih.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa respon *quitters* ketika dihadapkan pada kesulitan akan mudah menyerah daripada berjuang melawan kesulitan. Sedangkan *campers* akan berjuang meraih kesuksesan dan mewujudkan cita-cita, akan tetapi belum mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga kesuksesan yang diraih sebatas memenuhi rasa aman, dan termotivasi dari rasa takut.

Sementara *climbers*, kehidupannya senantiasa didedikasikan pada kesulitan, sehingga potensi yang dimiliki semakin meningkat seiring dengan adanya kesulitan tersebut. Hal ini menjadikan seseorang dengan tipe *climbers* mempunyai kontribusi terbesar dalam kehidupan

### **3. Teori Pendukung *Adversity Quotient***

*Adversity Quotient* dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu :

1. Psikologi kognitif, merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasi, merepresentasi, menyimpan dan menggali kembali pengetahuan (informasi) dan bagaimana pengetahuan (informasi) tersebut digunakan untuk merespon atau memecahkan masalah, berfikir, dan berbahasa. Penilaian seseorang terhadap kesulitan akan mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap kesulitan tersebut. Artinya, seseorang yang merespon kesulitan sebagai hal yang bersifat

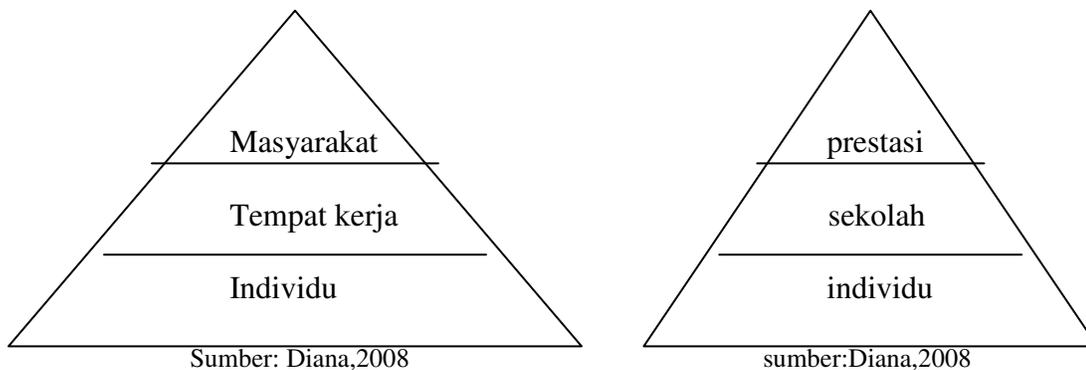
sementara melahirkan sikap optimis sehingga akan berupaya penuh untuk menemukan jalan keluar dengan menyusun beberapa alternatif

2. Neurofisiologi, adalah ilmu tentang otak yang memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembelajaran di dalam otak dan bagaimana kebiasaan-kebiasaan berpikir dan bertingkah laku dapat dibentuk. Artinya respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaannya. Seseorang dapat merubah respon terhadap kesulitan dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baru
3. Psiconeuroimmunologi, merupakan ilmu yang mengungkap adanya kaitan langsung dan dapat diukur apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan apa yang terjadi di dalam tubuh. Hasil penelitian yang dilakukan Pennebaker menunjukkan bahwa aspek afektif (perasaan) berkorelasi positif dengan sistem kekebalan tubuh. Artinya respon seseorang terhadap kesulitan mempengaruhi kekebalan tubuh. Seseorang yang menilai kesulitan secara destruktif lebih rentan terkena depresi serta kecemasan, dan sebaliknya seseorang yang menilai kesulitan dengan konstruktif membuat sistem kekebalan tubuh meningkat sehingga lebih berdaya dan lebih bertahan menghadapi kesulitan

Ketiga penopang teoritis tersebut bersama-sama membentuk *adversity quotient* dengan tujuan utama, yaitu: timbulnya pengertian baru, tersedianya alat ukur dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektivitas seseorang dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup (Stolzt,2000:114)

#### 4Tiga Tingkatan Kesulitan

Stolzt mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga aras dan menggambarkan ketiga kesulitan tersebut dalam suatu piramida.



Bagian puncak piramida menggambarkan *social adversity* (kesulitan di masyarakat). Kesulitan ini meliputi ketidakjelasan masa depan, kecemasan tentang keamanan, ekonomi, serta yang lang lainnya yang dihadapi seseorang ketika berada dan berinteraksi di dalam masyarakat (Mulyadi&Mufita,2006:39).Pada siswa akselerasi, bagian puncak diidentifikasi dengan masa depan atau cita-citanya Kesulitan kedua yaitu kesulitan berkaitan dengan *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja), meliputi keamanan di tempat kerja, pekerjaan, jaminan penghidupan yang layak dan ketidakjelasan mengenai apa yang terjadi.

Pada siswa akselerasi kesulitan ditempat kerja digambarkan sebagai aktifitas di sekolah yang penuh tantangan,meliputi proses sosialisasi orientasi

lingkungan sekolah, proses belajar sehingga membutuhkan motivasi lebih dalam mengerjakannya

Kesulitan ketiga *individual adversity* (kesulitan individu) yaitu individu menanggung beban akumulatif dari ketiga tingkat, namun individu memulai perubahan dan pengendalian. Pada siswa akselerasi, masing-masing siswa menghadapi kesulitan tersebut, sehingga kemampuan masing-masing siswa untuk menyelesaikan kesulitan berpengaruh dalam sekolah dan masa depannya

Dari tiga kesulitan di atas, tantangan berprestasi paling urgen bagi siswa akselerasi (Diana,2008: 22). Kesulitan tersebut dapat diatasi apabila siswa mampu melakukan perubahan positif dimulai dengan meningkatkan kendali terhadap kesulitan.

## **5 . Dimensi Adversity Quotient**

Adversity Quotient memiliki empat dimensi dasar (Stolzt,2000:102) yang disebut dengan CO2RE :

### 1) Control / dimensi kendali

dimensi ini memiliki dua fase yaitu sejauhmana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi dan sejauhmana seseorang mampu mengendalikan respon individu sendiri terhadap situasi.

### 2) Origin–Ownership / dimensi asal – usul dan pengakuan :

Dimensi ini menggambarkan sejauhmana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu tanpa mempermasalahkan penyebabnya. dan sejauhmana orang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi . Dimensi asal-usul sangat berkaitan erat dengan perasaan bersalah sedangkan dimensi pengakuan lebih menitikberatkan pada ” tanggung jawab ” yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan. Lebih dari itu, aspek penguasaan diri adalah memperkuat kecenderungan untuk melakukan sesuatu untuk menjadikan sesuatu lebih baik.

3) Reach / dimensi jangkauan :

Dimensi ini menggambarkan sejauhmana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya

4) Endurance/ dimensi daya tahan : Dimensi ini menggambarkan seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan akan berlangsung, sehingga menentukan strategi atau langkah yang akan diambil

## **6. Faktor-faktor Pembentuk Adversity Quotient**

Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* menurut Stolzt (2000:92) adalah sebagai berikut:

a. Daya Saing.

Seligman (dalam Stolzt,2000:93) berpendapat bahwa *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan,sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam

kesulitan yang dihadapi.

b. Produktivitas.

Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah

c. Motivasi.

Penelitian yang dilakukan Stolzt (2000:94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan dengan menggunakan segenap potensi

d. Mengambil resiko.

Penelitian yang dilakukan Satterfield dan Seligman (Stolzt, 2000:94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

e. Perbaikan.

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau

dalam bidang-bidang yang lain dalam kehidupan.

f. ketekunan.

Seligman menemukan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan baik serta senantiasa bertahan.

g Belajar.

Menurut Carol Dweck (Stolzt,2000:95) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

h. Merangkul perubahan.

Dalam penelitian Stozlt (2000) menemukan bahwa orang-orang yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

i Keuletan.

Psikolog anak Emmy Werner (Stolzt,2000) menemukan anak-anak yang ulet adalah perencana-petencana, mereka yang mampu menyelesaikan masalah dan mereka yang bisa memanfaatkan peluang.

## **7 . Pengembangan Adversity Quotient**

*Adversity Quotient* dapat ditingkatkan melalui LEAD. LEAD merupakan rangkaian atau proses yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan berupa kemampuan dalam menyelesaikan masalah melalui *listen, explore, analyze dan do*. Pada tahap yang pertama, penyelesaian masalah

dilakukan dengan mendengarkan respon-respon. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam menilai bagian manakah respon paling tinggi atau paling rendah

Pada tahap kedua yaitu *explore*, individu telah mampu mengetahui penyebab terjadinya masalah atau kesulitan, serta bagian mana yang menjadi kesalahan sehingga dapat berbuat lebih baik.

Pada tahap ketiga yaitu *analyze*, individu berusaha menganalisis segala sesuatu mengenai bukti-bukti kesulitan dan hal-hal yang menyebabkan individu tidak dapat mengendalikan kesulitan serta bukti apakah kesulitan harus berlangsung dalam waktu yang lama.

Pada tahap yang keempat yaitu *do* individu telah mampu melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan melalui tahapan sebelumnya. Sehingga tindakan merupakan langkah pasti yang menentukan apakah kesulitan mampu dikendalikan atau tetap berlangsung

Pada pengembangannya, Stolzt memperbaiki salah satu rangkaian LEAD (Diana, 2008:28) sehingga rangkaian tersebut menjadi:

a) Listen : mendengarkan respon CORE

Pada tahap ini individu diharapkan mampu mendengarkan respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada dirinya, apakah respon tersebut rendah atau tinggi, serta aspek mana dari CORE tersebut yang berada pada tingkatan kuat dan paling lemah

b) Establish : menegakkan akuntabilitas

Pada tahap ini individu memilih (memprioritaskan) yang terlebih dahulu diperbaiki dan pada bagian mana dilakukan perubahan

c) Analyze : menganalisa

Pada tahap ini individu menganalisa bukti-bukti penyebab kesulitan sehingga muncul keyakinan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut tidak dapat dikendalikan, berjangkau luas, atau berlangsung dalam waktu lama, serta menganalisa bukti yang ada bahwa asumsi tersebut diyakini akan terjadi.

d) Do : tindakan

Pada tahap ini individu melakukan sesuatu sehingga kendali yang dimiliki meningkat, dan dapat melakukan pembatasan terhadap adanya kesulitan.

Rangkaian LEAD didasarkan pada keyakinan bahwa individu dapat merubah keadaan dan kebiasaan berfikir. Perubahan tersebut diciptakan dengan mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk pola baru (Diana, 2008:28)

## **C. Kelas Akselerasi**

### **1. Pengertian**

Colangelo (1991) dalam Hawadi (2004:5) mendefinisikan akselerasi dalam dua bagian, yaitu sebagai pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Akselerasi sebagai model pelayanan mencakup keseluruhan tahap pendidikan, mulai dari taman

kanak-kanak sampai perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sedangkan akselerasi sebagai kurikulum mengacu pada percepatan bahan ajar dari materi yang seharusnya dikuasai siswa

Pressey (Hawadi,2004:31) memberikan definisi *acceleration* secara konseptual, yaitu sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional

Tirtonegoro (2001:104) berpendapat bahwa akselerasi merupakan cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat, dengan *early admission* (masuk kelas lebih awal), *advanced placement* (naik kelas sebelum waktunya, mempercepat waktu kenaikan kelas) dan *advanced courses* (mempercepat pelajaran), merangkap kelas dan lain-lain cara untuk mempercepat kemajuan belajar anak supernormal

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa akselerasi merupakan pelayanan pendidikan yang diberikan pada anak yang mempunyai kemampuan luar biasa dengan penguasaan materi dari yang seharusnya sehingga dapat menempuh pendidikan dalam jangka waktu yang lebih cepat daripada yang konvensional

## 2. Landasan Filosofis

Widyastono ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)) berpendapat bahwa penyelenggaraan sekolah unggul, termasuk di dalamnya sistem percepatan kelas (akselerasi) didasari filosofi yang berkenaan dengan: (1) hakikat manusia, (2) hakikat pembangunan nasional, (3) tujuan pendidikan, dan (4) usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Pertama, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Potensi tersebut merupakan anugerah dan amanah yang semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, sebagaimana anak pada umumnya, juga mempunyai kebutuhan dan membutuhkan bantuan untuk memaksimalkan potensi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dan berada pada lingkungan yang kurang tepat menyebabkan siswa kurang termotivasi sehingga menjadi *underachiever*.

Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal sepatutnya dapat mengembangkan potensi tersebut agar menjadi aktual dalam kehidupan, sehingga bermanfaat bagi diri pribadi siswa, masyarakat, dan bangsanya, serta menjadi bekal untuk menghambakan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, usaha untuk mengaktualisasikan potensi tersebut secara penuh merupakan konsekuensi dari anugerah yang diberikan Tuhan.

Kedua, dalam pembangunan nasional, manusia merupakan sentral, yaitu sebagai subyek dan obyek pembangunan. Untuk dapat memainkan perannya sebagai subyek, maka manusia Indonesia dikembangkan untuk menjadi manusia yang utuh, yang berkembang segenap dimensi potensinya secara wajar sebagaimana mestinya.

Anak berbakat sebagai pemegang estafet kemajuan bangsa selayaknya mendapatkan pelayanan pendidikan yang berbeda daripada umumnya yang lebih bersifat klasikal. Sebab dalam perkembangannya bakat tidak hanya bergantung pada potensi genetik, melainkan hasil proses interaktif yang dinamis dengan lingkungan. Pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, tidak hanya merugikan diri pribadi anak, melainkan juga kerugian yang besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)). Hal ini disebabkan negara akan kehilangan sejumlah tenaga terampil yang sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh. Dengan demikian pelayanan pendidikan secara tepat tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi anak berbakat, melainkan juga untuk masa depan bangsa

Ketiga, pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan kesempatan diwujudkan dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa disertai perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Akan tetapi,

pemberian kesempatan ini akan dibatasi oleh perbedaan, kondisi, karakter dan kapasitas siswa untuk dikembangkan

Oleh karena itu pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak hanya diwujudkan dengan pemerataan kesempatan, melainkan juga keadilan. Keadilan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan adalah memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa

Sementara itu, dipandang dari segi demokrasi, mengacu pada pendapat yang dikemukakan Milgram (dalam Hawadi, 2002:20) bahwa anak didik berbakat pada dasarnya sama dengan anak didik luar biasa lainnya yang mengalami keterbelakangan mental dan gangguan panca indera lainnya membutuhkan bantuan untuk memaksimalkan potensi serta kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan dirinya sampai ke batas kemampuan dan kecerdasannya

Keempat, dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidikan berpegang kepada azas keseimbangan dan keselarasan, yaitu: keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, keseimbangan antara persaingan (*competitive*) dan kerjasama (*cooperative*), keseimbangan antara pengembangan

kemampuan berpikir holistik dengan kemampuan berpikir atomistik, dan keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa.

### **3. Tujuan**

Depdiknas (2001) dalam (Kumolohadi dan Prahesti, 2008:93) menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya program akselerasi adalah untuk memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam mewujudkan kemampuan mereka secara optimal agar dapat:

- a) Mengembangkan kemampuan berfikir dan bernalar serta pengembangan kreativitas siswa
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat
- c) Memacu mutu diri siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara seimbang

### **4. Manfaat Kelas Akselerasi**

Southern dan Jones (1991) dalam Hawadi (2004:7) menyebutkan beberapa manfaat dengan diselenggarakannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

- a) Meningkatkan efisiensi, siswa diharapkan siap dengan bahan-bahan pengajaran dan telah menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien
- b) Meningkatkan efektivitas, siswa mampu menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya

- c) Penghargaan, kelas akselerasi merupakan salah satu bentuk penghargaan bagi siswa yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, dan diharapkan siswa dapat meningkatkan potensi yang dimiliki
- d) Meningkatkan waktu untuk karier, dengan adanya pengurangan waktu belajar, siswa diharapkan dapat meningkatkan produktivitas
- e) Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan program akselerasi siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama
- f) Ekonomis, kelas akselerasi dapat memberikan manfaat dalam hal administrasi sekolah, sehingga tidak mengeluarkan biaya tinggi untuk mendidik guru khusus anak berbakat

## **5. Kekuatan akselerasi**

Southern dan Jones (Hawadi, 2004:38) mengemukakan beberapa kekuatan diselenggarakannya kelas akselerasi, yaitu sebagai berikut:

- a. meningkatkan efisiensi belajar
- b. meningkatkan efektifitas belajar
- c. merupakan pengakuan atas prestasi yang dimiliki
- d. meningkatkan waktu untuk meniti karier
- e. meningkatkan produktivitas
- f. meningkatkan pilihan eksplorasi dalam pendidikan
- g. mengenalkan siswa dalam kelompok teman baru

## 6. Kelemahan Akselerasi

Southern dan Jones (Hawadi,2004:8) menyebutkan beberapa kelemahan diselenggarakannya kelas akselerasi yang mencakup empat aspek, yaitu

### a. Akademik.

Dari segi akademik, siswa akseleran mempunyai kecenderungan mendapatkan prestasi jauh di bawah potensi yang dimiliki (*underachiever*) karena persaingan dalam kelas, dan kemungkinan kemampuan siswa akseleran yang terlihat melebihi teman sebayanya bersifat sementara. Dengan bertambahnya usia kecepatan prestasi siswa menjadi biasa saja sehingga bahan ajar dinilai terlalu tinggi bagi siswa

### b. Penyesuaian Sosial

Motivasi beprestasi yang tinggi dalam bidang akademik menyebabkan siswa akselerasi kekurangan waktu untuk beraktivitas dengan teman sebaya, kehilangan aktivitas sosial. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya, dan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam pengembangan karier dan sosialnya di masa depan

### c. Penyesuain Emosional

Dari segi emosional, siswa akselerasi mempunyai daya tahan yang rendah terhadap stres, mudah frustrasi dikarenakan adanya tekanan dan

tuntutan berprestasi. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami *burn out* di bawah tekanan dan kemungkinan menjadi *underachiever*

d. Berkurangnya kesempatan ekstrakurikuler

Keberadaan siswa di kelas akselerasi menyebabkan siswa berhadapan dengan teman sekelas yang lebih tua dan tidak memberi kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa kehilangan kesempatan penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal, sehingga siswa akan kehilangan pengalaman penting yang berkaitan dengan kariernya di masa depan

### **Siswa Program Kelas Akselerasi**

Kumolohadi dan Prahesti (2008:93) menyebutkan bahwa siswa program akselerasi (siswa akseleran) adalah siswa berbakat (*gifted children*). Definisi anak berbakat untuk program akselerasi dikembangkan oleh pemerintah dan dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140
- b. Mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual secara umum yang berfungsi pada taraf cerdas, yang tergolong baik serta kreatifitas yang memadai

Siswa akselerasi merupakan siswa yang dikelompokkan sebagai anak berbakat. Munandar (dalam Kumolohadi & Prahesti, 2008:94) mengungkapkan

bahwa keberbakatan meliputi tiga aspek, yaitu intelektual, kreativitas, dan motivasi.

Aspek intelektual terdiri dari penalaran yang tajam, daya abstraksi cukup tinggi, mampu membaca pada usia lebih muda, daya konsentrasi yang baik. Aspek kreativitas terdiri dari memiliki kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan, kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara orisinal, dan daya imajinasi yang kuat. Sedangkan motivasi ditandai dengan adanya ketekunan dalam menghadapi tugas, dorongan berprestasi yang cukup kuat, dan tidak mudah putus asa ketika menemui hambatan

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Renzulli. Renzulli (dalam Hawadi, 2002:62) berpendapat bahwa keberbakatan merupakan perpaduan dalam tiga hal, yaitu kemampuan yang baik di atas rata-rata (IQ), kreativitas (CQ), dan mempunyai *task commitment* yang tinggi pada tugas

Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) menetapkan skor IQ siswa akselerasi adalah 125. Bagi murid sekolah dasar taraf kecerdasan IQ adalah 120 ke atas (skala Weschler) taraf kreatif CQ 110 ke atas (skala TKF-UM) dan taraf komitmen pada tugas TC 132 ke atas (skala TC-Rendi)

Sedangkan bagi siswa tingkat SMU, taraf kecerdasan IQ 120 ke atas (skala TIKI) taraf kreativitas CQ 110 (skala TKV-URH) dan taraf komitmen TC 126 ke atas (SKALA YA/FS Revisi) (Kumolohadi & Prahesti, 2008:95)



يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:11)

Allah swt berfirman dalam surat Al Mulq ayat 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

Seorang muslim dalam menuntut ilmu akan senantiasa bersungguh-sungguh (ber'azam) ,dan berupaya untuk melakukan yang terbaik agar memperoleh hasil yang memuaskan. Tentunya dalam memperoleh hasil yang baik (prestasi yang memuaskan ) seseorang akan dipertemukan dengan salah satu fase kehidupan, yaitu kesulitan. Akan tetapi seorang muslim tidak akan mudah menyerah, ebad dia mengetahui dan meyakini kesulitan tersebut merupakan ujia yang diberikan Allah untuk mengetahui siapa hamba Nya yang terbaik dan Allah akan memberikan balasan yang sesuai dengan amal yang dikerjakan. Terkait dengan melakukan hal yang terbaik, Rasulullah saw telah bersabda:

*Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ra-dari Rasulullah saw, beliau bersabda:”Sesungguhnya Allah swt telah mewajibkan ihsan pada segala hal, maka jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang ihsan (terbaik) , dan jika kalian menyembelih, sembelihlah*

*dengan cara yang ihsan (terbaik), dan hendaklah salah seorang diantara kamu menajamkan pisaunya dan menyenangkan binatang sembelihannya”*  
(HR.Muslim)

### **Takhrij Hadits**

Hadist tersebut merupakan hadist shahih dan diriwayatkan oleh Muslim no 3615 (Musyaffa,2007:56)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban untuk berbuat ihsan, berbuat yang terbaik. Kewajiban ini berlaku juga dalam segala hal, baik dalam urusan *ubudiyah*, *'adiyat* (hal yang biasa dalam keseharian) maupun dalam urusan muamalah. Dalam hubungannya dengan *ubudiyah*, ihsan dimaknai secara imani, yaitu menghadirkan rasa percaya bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Sedangkan dalam hubungannya dengan muamalah, ihsan dimaknai secara *ta'amuli*,tercakup disini berbuat baik terhadap makhluk ciptaan Allah yang lain. Ketiga ihsan dimaknai dengan *itqan*, yaitu melakukan pekerjaan dengan kualitas tingkat kebaikan pelaksanannya yang sangat prima.

Berkaitan dengan kewajiban dalam menuntut ilmu, seorang muslim juga mempunyai keharusan untuk melaksanakan aktivitas tersebut dengan sebaik-baiknya, saling berloma dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) agar dapat mendapatkan prestasi yang memuaskan. Hal ini dapat dilakukan dengan mempersiapkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar, seperti mempersiapkan diri sebelum aktivitas dimulai, meningkatkan konsentrasi, perhatian dan lain sebagainya.

## 2. Adversity Quotient dalam Pandangan Islam

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sebab dianugerahi akal pikiran, salah satu komponen yang tidak Allah berikan pada makhluk ciptaanNya yang lain. Manusia juga diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya (*fii ahsani taqwim*), oleh karena itu Allah memberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas mengemban risalah

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang Khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

(Q.S Albaqarah:30)

Dalam surat As Shaad ayat 26 disebutkan

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلٰنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِظْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا كٰفَرُوۡۤا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “*Hai Daud, sesungguhnya Kami Menjadikan kamu khalifah ( penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*“ (Q.S As Shaad:26)

Dalam mengemban amanah tersebut, seseorang akan dihadapkan pada sejumlah cobaan, berupa kemiskinan, kesempitan, pengucilan, kegagalan sebagaimana para nabi dan ummat Islam terdahulu dalam menyampaikan risalah Allah. Berbagai ujian dan cobaan tersebut telah ditetapkan Allah swt sebelum manusia dilahirkan, dengan tujuan mengetahui dan membedakan antara orang-orang yang benar-benar beriman, dan orang yang berdusta.

Islam sebagai agama yang komprehensif (*syumul*) telah mengatur segala aspek dalam kehidupan, termasuk dalam hal ini mengatur dan mengelola pikiran dan tindakan ketika mengalami ujian, cobaan atau keadaan sulit lainnya agar selepas datangnya ujian tersebut keinginan bertaqarrub pada Allah semakin kuat. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim disebutkan

*”Dari abu Huroiroh r.a berkata: Rasulullah saw telah bersabda: Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah dan*

*dalam setiap urusan ( mukmin yang kuat lebih baik). Peliharalah apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan Allah dan janganlah dan jika engkau ditimpa sesuatu (musibah) maka janganlah engkau mengatakan jika saya akan berbuat ini niscaya akan begini dan begini, akan tetapi katakanlah (hal itu adalah ketentuan Allah dan apa yang Allah kehendaki maka Ia akan berbuat, karena sesungguhnya jika engkau (melakukan itu maka engkau membuka peluang perbuatan syetan (HR.Muslim)*

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa Allah swt sangat mengagumi dan mencintai orang mukmin yang kuat daripada mukmin yang lemah, baik kuat secara fisik ataupun kuat secara psikis, yaitu ketegaran ketika ditimpa permasalahan, kesulitan, atau kondisi ketidakbahagiaan lainnya. Seorang mukmin yang kuat senantiasa berdaya upaya menggunakan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan cita-cita dengan menyusun strategi atau langkah-langkah secara matang, dan selebihnya akan diserahkan kepada Allah swt. Apabila usaha tersebut belum berhasil, tidak akan mudah putus asa, menyerah, melainkan akan segera bangkit karena semakin mengeluh, dan kehilangan harapan semakin jauh rahmat Allah dari dirinya. Ujian dan cobaan diyakini sebagai salah satu rencana yang telah ditetapkan Allah pada dirinya untuk meraih kesuksesan dan keridhoannya

Allah swt berfirman dalam surat Al Hadid ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ

ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menitipkannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (Q.S Al Hadid:22)

Pemahaman-pemahaman terhadap firman Allah yang tertuang dalam kitab Al Qur'an dapat disimpulkan bahwasannya ujian dan cobaan bukan sebagai bukti kebencian Allah terhadap ummatnya, melainkan agar manusia dapat lebih banyak belajar mengenai kesabaran, berjiwa besar, optimis, dimana hal tersebut merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan yang hakiki.

Adz-Dzakiey (2006:679) berpendapat bahwa konsep *adversity quotient* telah menjadi salah satu bagian dari ajaran agama Islam yang terwujud melalui sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap sabar, yaitu kekuatan dan hati dalam menerima berbagai persolah hidup yang berat dan menyakitkan, serta dapat membahayakan keselamatan diri lahir batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah surat Al Baqarah ayat 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ  
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: ‘*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengatakan:”Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada Nya kami akan kembali. ”* (Q.S Al Baqarah:155-156)

Sikap kesabaran merupakan salah satu indikasi dari *tauhidiyah* , penghambaan diri pada Allah yang didasarkan pada iman yang kuat. Sebab, dalam ketabahan dan kesabaran Allah swt hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinannya

- b. Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu keyakinan yang kuat bahwa setiap cobaan dan ujian terdapat jalan keluar sehingga senantiasa sikap kesabaran diimplikasikan pada usaha yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam surat Ar Ra’du ayat 11 Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”

Dalam surat Yusuf ayat 87

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ ۗ

*Artinya: “...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir ”*

Firman-firman Allah di atas menunjukkan bahwa manusia wajib berusaha untuk mewujudkan keinginan, menjemput kesuksesan karena Allah swt tidak akan merubah keadaan suatu hamba sebelum dilakukan usaha untuk mencapainya. Dalam hal dapat diketahui bahwa berserah diri pada Allah (*tawakkal*) dilakukan secara beriringan dengan kerja keras, bukan sekedar perasaan pasrah tanpa melakukan usaha. Adapun bila upaya tersebut belum berhasil, *tawakkal* adalah jalan yang ditempuh agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah

Abu Zakaria dan An Nawawy dalam kitab Riyadus shalihin(*Bahreisj,1986:331*) dijelaskan bahwa pengharapan atau optimisme sebagai bentuk amal perbuatan merupakan buah dari keimanan seseorang. Tingkat keimanan yang tinggi mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan usaha karena keyakinan bahwa Allah swt akan memberikan balasan yang terbaik bagi orang-orang yang terus berjuang.

c. Berjiwa besar, yaitu kekuatan untuk mengakui kelemahan dan kekhilafan diri yang diwujudkan dengan kekuatan atau kemauan untuk belajar memperbaiki kesalahan diri tersebut pada orang lain dengan lapang dada. Sikap berjiwa besar diindikasikan dengan: terbuka (open minded), kemampuan berkomunikasi

dengan lancar, dan kemampuan memaafkan dan melupakan terhadap kesalahan yang diperbuat orang lain

Dalam ajaran Islam, *adversity quotient* dapat dipelajari melalui pribadi para nabi, rasul, dan sahabat. Dalam menjalani kehidupan, mereka senantiasa mendapatkan cobaan dan ujian yang sangat berat, terutama perlawanan yang diberikan kaum quraisy. Akan tetapi bagi mereka, orang-orang yang beriman tidak memiliki pilihan melainkan bersabar terhadap malapetaka yang menimpanya dan bersyukur jika ujian tersebut berbentuk kesenangan dan kegembiraan. Hal ini membuat kehidupan seorang mukmin senantiasa bahagia dan optimis dalam menjalani kehidupan di dunia

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Sangat mengherankan urusan orang-orang yang beriman di mana semua urusannya adalah baik dan hal itu tidak didapati melainkan oleh orang yang beriman. (Yaitu) apabila dia mendapatkan kesenangan, dia bersyukur; maka itu adalah kebaikan bagiannya. Dan apabila ditimpa malapetaka, dia bersabar; maka itu adalah sebuah kebaikan bagiya.”

(HR. Muslim no. 2999 dari sahabat Abu Yahya Suhaib bin Sinan radhiyallahu ‘anahu)

#### **D. Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Prestasi Belajar**

Untuk mengetahui hubungan antara variable bebas, yaitu *adversity quotient* dengan variable terikat, yaitu prestasi belajar pada siswa akselerasi, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali mengenai definisi masing-masing variable serta factor-faktor yang mempengaruhi. *Adversity quotient* oleh beberapa peneliti

sebelumnya diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, sehingga mampu mengubah hambatan menjadi sebuah peluang bagi dirinya untuk mengasah kemampuan.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa selama proses belajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar seorang siswa dapat diketahui melalui nilai dalam raport. Dalam usaha pencapaian prestasi belajar tidak terlepas dari berbagai kesulitan. Begitu pula bagi siswa akselerasi, dimana mereka menghadapi kesulitan dan tantangan tersendiri yang berbeda dengan siswa yang berada di kelas non akselerasi. Siswa akselerasi dituntut mampu memberikan prestasi yang terbaik baik di kelas ataupun di lingkungan luar sekolah, mampu mengatur waktu dengan baik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Kesulitan atau hambatan yang dirasakan siswa tidak menutup kemungkinan mengakibatkan prestasi belajarnya menurun, walaupun secara intelegensi mereka dikategorikan sebagai anak yang cerdas istimewa. Hal tersebut dikarenakan banyak factor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satunya terletak pada kemampuan, dan kegigihan siswa dalam menghadapi kesulitan. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan ini disebut dengan *adversity quotient*. Stolzt (2000:93) mengemukakan bahwa *adversity quotient* mencakup factor-faktor yang dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan. Faktor-faktor tersebut yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan merangkul perubahan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat diprediksi akan mempunyai prestasi yang memuaskan. Sebab untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, diperlukan adanya daya tahan, kemampuan menjangkau kesulitan yang lebih luas pengakuan dan rasa tanggung jawab, serta control yang kuat agar dapat menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

#### **E. HIPOTESIS**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara Adversity quotient dengan prestasi belajar pada siswa SMP program akselerasi”

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

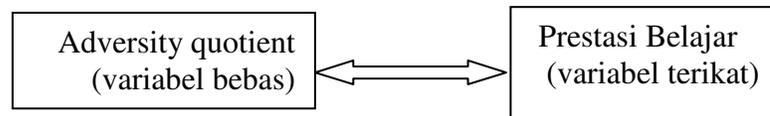
Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik statistik korelasi. Rancangan kuantitatif digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa angka yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alsa (2007:13) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berujud bilangan (skor, nilai, atau frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain

Sedangkan teknik korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam penelitian, yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel dalam penelitian merupakan atribut dari sekelompok objek yang diteliti yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok. Penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *adversity quotient* Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.



### C. Definisi Operasional

Untuk membatasi bahasan terhadap variable penelitian dan menghindari adanya kekeliruan, maka diperlukan definisi operasional masing-masing variable, yaitu:

**a. *Adversity Quotient*:** kemampuan dalam menghadapi kegagalan yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan diri untuk mengendalikan respon terhadap kesulitan yang terjadi, kemampuan menempatkan rasa bersalah dan tanggung jawab secara tepat, kemampuan membatasi ruang lingkup masalah serta kemampuan dan keyakinan bahwa kesulitan bersifat sementara

b. Prestasi belajar : kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dalam waktu yang telah ditetapkan dan ditunjukkan dengan nilai dalam raport.

c. Siswa akselerasi: peserta didik yang direkomendasikan oleh psikolog atau guru yang mempunyai skor IQ 140 atau tidak kurang dari 125, mempunyai nilai rata-rata 8 untuk mata pelajaran bahasa, IPA, matematika dan memiliki kreativitas memadai serta pengikatan diri terhadap tugas yang tergolong baik.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (2002:112) apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhan, sedangkan apabila jumlah subjek besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 persen

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMP Negeri 1 Malang yang menempati kelas akselerasi tahun ajaran 2008/2009 yaitu kelas VIII dan kelas IX dengan jumlah 44 siswa, dengan siswa laki-laki berjumlah 16 dan perempuan berjumlah 28 siswa. Dengan demikian penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian populasi

## E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk membantu memperoleh data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Skala, merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada subjek untuk dijawab atau diberi respon. Skala yang digunakan dalam angket adalah Skala *Adversity Quotient* yang didasarkan pada empat dimensi *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stolzt, yaitu dimensi kontrol, origin-ownership, reach dan dimensi endurance. Adapun model penskalaan yang digunakan adalah model penskalaan menurut Likert, dimana masing-masing aitem diberi skor satu sampai dengan empat, dengan rincian untuk aitem *favourabel* SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sangat Sesuai) =3, TS (Tidak Sesuai)=2, STS (Sangat Tidak Sesuai)=1, dan sebaliknya untuk aitem yang *unfavourabel*
2. Dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melihat transkrip nilai belajar siswa akselerasi. Untuk data prestasi belajar mengacu pada hasil raport semester 2 untuk kelas VIII, dan semester 6 untuk kelas IX.

Secara terperinci kisi-kisi aitem dalam angket ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1***Blu Print Adversity Quotient*

<b>aspek</b>	<b>Indikator perilaku</b>	<b>deskriptor</b>	<b>fav</b>	<b>unfav</b>
control	Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan / keadaan yang tidak diinginkan	Seberapa besar siswa dapat mengendalikan peristiwa yang sulit: penyelesaian konflik dalam persahabatan, penyelesaian tugas	16,23, 31	37, 24
	Berani mengambil resiko	Seseorang yang mempunyai kendali yang tinggi akan lebih berani mengambil resiko sehingga mampu melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang lain	2,27, 19	-
	Mudah bangkit dari ketidakberdayaan	Ditunjukkan dengan mampu melakukan perubahan, tidak mengalah pada nasib atau keadaan hidupnya		3,20
Origin ownersh ip	Menempatkan rasa bersalah secara wajar / tepat	Sejauhmana siswa mampu menempatkan rasa bersalah, penyesalan terhadap peristiwa buruk dengan semestinya	21, 40	12, 15
	Memandang kesuksesan sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan	Mampu memberikan penghargaan secara positif kepada diri sendiri	32	4,22
	Bertanggung jawab atas terjadinya situasi sulit	Ditunjukkan dengan kemampuan siswa melakukan tindakan untuk meminimalkan akibat negatif	1,17	-

reach	Mampu melakukan pemetaan masalah dengan tepat	Dapat membatasi kesulitan /permasalahan yang dihadapi agar tidak berpengaruh pada aspek lain, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak	5,10, 33,30	9,14, 25
	Mampu memaksimalkan sisi positif dari situasi sulit	Siswa mampu melakukan tindakan positif ketika berada dalam situasi sulit, baik dialami diri sendiri ataupun orang lain	7,35, 39	-
endurance	Menilai kesulitan / kegagalan bersifat sementara	Siswa menghubungkan penyebab terjadinya kesulitan, kemalangan dengan hal yang dapat dirubah	11,26, 38	8,13, 18
	optimis	Adanya harapan meski telah mengalami kegagalan, yakin harapannya akan terwujud	6,34	28, 29

**Tabel 3.2**

Data Prestasi Belajar

<b>Nama</b>	<b>Rata-rata</b>
HA	83.5
IKS	82.42
VMY	84
ZHRTL	84.5
ANDF	83.92
MRK	82.17
LMZ	76.67
YDS	77.75
M.A	79.75
ELS	83.42

QRN	80.75
HLD	83.83
BTH	82.08
FBR	80.83
AND	78.5
HFSH	81.17
ARY	82.83
NVTY	78.92
PGH	79.58
AKW	84.42
ADH	84.25
KRLT	85
ANG	79.5
GLM	80.73
JHD	86.18
NTY	80.82
FKH	85.09
PN	83
HPR	86.36
AML	83.8
BSM	82.82
MDS	85.64
ATH	83.64
RZQ	85.36
GL	83.45
NVL	85.18
YL	87.09
MR	88.18

SNY	86.45
GK	83.45
FHZ	84.82
MALF	85.91
PTR	82.27
TR	87.64

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas merupakan ketepatan alat ukur untuk menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi, yaitu dengan *professional judgment*, memberikan aitem-aitem yang telah di susun kepada pihak yang ahli.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azwar (2008: 66) bahwa parameter daya diskriminasi atau daya beda aitem bukan sebagai patokan tunggal dalam menentukan aitem mana yang akhirnya diikutkan sebagai bagian skala dalam bentuk final, dikarenakan masih terdapat pertimbangan lain yang tidak kalah penting dan besar perannya dalam menentukan kualitas skala.

Uji validitas isi dalam penelitian ini dilakukan oleh Ibu Yulia Sholichatun, Msi. Sedangkan untuk mengetahui kesesuaian antara isi aitem, yaitu tatanan bahasa dengan keadaan subjek, maka aitem ini sebelumnya juga dikonsultasikan oleh guru bimbingan konseling sekolah setempat, dan untuk permasalahan yang ditulis pada

aitem didasarkan pada hasil analisis dari daftar check masalah yang diberikan sebelum penelitian dilakukan.

Untuk melihat daya beda masing-masing aitem, peneliti menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Rumus penghitungan *r product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$  = Nilai aitem

$\sum y$  = Nilai total skala

Dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 15.0 *for windows*.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan seberapa besar konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur (Azwar 2008: 83). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas

yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas.

Uji reliabilitas dalam penelitian melalui Alpha Cronbach. Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$  = Varians total

## G. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment, karena tujuan penelitian ini menguji hipotesa tentang hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu *adversity quotient* dengan prestasi belajar. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* digunakan kategorisasi berdasar

model distribusi normal. Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

Kategori Penilaian

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$
sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan  $\mu$  dan satuan deviasi standar populasi yang digunakan untuk membuat kategori normatif subjek (Azwar,2008:108) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) rentang minimum dan maximum

$$\text{rentang minimum} : 29 \times 1 = 29$$

$$\text{rentang maximum} : 29 \times 4 = 116$$

$$\text{luas jarak sebaran} = 116 - 29 = 87$$

b) mencari mean teoritis ( $\mu$ )

$$\mu = 29 \times 2,5 = 72,5$$

c) mencari satuan deviasi standar populasi ( $\sigma$ )

$$\sigma = \frac{\text{luas daerah sebaran}}{\text{satu deviasi standar}}$$

$$= 14,5$$

Sedangkan untuk mengetahui kategori prestasi belajar, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mean =  $\sum \frac{X}{N}$

b) Standar deviasi ( $\sigma$ )

$$\text{Mencari variansi } (\sigma^2) = \sum \frac{(X - M)^2}{N}$$

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{\sum \frac{(X - M)^2}{N}}$$

c) Pengkategorian

$$\text{Tinggi} = X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (M - 1,0 \text{ SD})$$

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN**

##### **1. Sejarah SMP 1 Negeri Malang**

SMP Negeri 1 Malang merupakan salah satu dari beberapa sekolah lama di Kota Malang yang letaknya cukup strategis di Jalan Lawu No.12 yang berdekatan dengan beberapa fasilitas yang dimiliki oleh pemerintah Kota Malang antara lain : Stadion Gajayana, Perpustakaan Umum, Museum Brawijaya, Perguruan Tinggi UM. Didirikan pada masa penjajahan pemerintahan Belanda sekitar tahun 1927 hanya diperuntukan oleh anak-anak yang rumahnya sekitar Jln Ijen, Jln Lawu ,Jln Buring, Jln Merapi, Jln Semeru, Jln Lawu , Jln Lamongan , dan Jln Argopuro.yang pada waktu itu namanya sekolah ELS (Eorupese Lager School) atau sekolah Belanda 7 tahun.termasuk juga sekolah Freubel School (Sekolah TK).

Pembangunan Sekolah selesai pada Tahun 1929 pada masa pembungan para siswa sementara di titipkan di Jln Arjuno (sekarang DKK) dan jalan Klojen (Sekolah S Yusuf) hingga tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang 1942 – 1945 Sekolah ini digunakan sebagai rumah sakit dan disekeliling SMPNegeri 1 Malang Jln, Lawu, Argopuro dan Lamongan) digunakan sebagai Kamp tahanan sementara. Pada tahun 1945 yaitu pada masa kemerdekaan sekolah ini menjadi sekolah RECOMBA dimana pada saat siswanya belajar

dikelas selain membawa buku juga membawa senjata dan diletakan diatas meja belajar. Pada tanggal 23 Juli 1951 Sekolah ini menerima SK Penegerian dengan nama : SMP NEGERI 1 MALANG, diatas area seluas 4820m2 dengan luas bangunan 3226m2

## **2. Visi Misi SMP 1 Negeri Malang**

### **a. Visi Sekolah**

Unggul berlandaskan Berbudi Pekerti Luhur

### **b. Misi Sekolah**

1. Melaksanakan Pengembangan Perangkat Pembelajaran
2. Melaksanakan Inovasi dalam proses Pembelajaran
3. Melaksanakan Pengembangan Standar Ketuntasan belajar
4. Melaksanakan Pengembangan Tenaga Pendidikan
5. Melaksanakan Pengembangan Fasilitas pendidikan
6. Melaksanakan Pengembangan Manajemen Sekolah
7. Melaksanakan Pengembangan Pembiayaan Pendidikan
8. Melaksanakan Pengembangan Sistim Penilaian

## **3. Tujuan SMP 1 Negeri Malang**

1. Memiliki perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP kelas 7,8,9 untuk semua mata pelajaran

2. Semua guru mampu menerapkan berbagai macam metode pembelajaran
3. Mencapai perolehan GSA + 0,98
4. Memperoleh juara I kompetisi Bahasa Inggris tingkat Propinsi
5. Memperoleh juara I lomba PIR/KIR tingkat Propinsi
6. Memperoleh juara I lomba basket tingkat Kota
7. Memperoleh juara I lomba kegiatan pramuka tingkat Propinsi
8. Memperoleh juara I lomba tari tradisional tingkat Malang Raya
9. 95 % tenaga pengajar SMP Negeri 1 Malang memiliki kompetensi dibidangnya
10. Semua tenaga kependidikan mampu mengoperasikan komputer
11. 80 % guru mampu berbahasa Inggris secara pasif
12. Semua ruang belajar memiliki TV dan DVD player
13. Semua ruang penunjang proses belajar memiliki seperangkat komputer
14. Memiliki administrasi sekolah yang lengkap
15. Memiliki jaringan informasi sekolah
16. Memiliki pemancar radio sekolah
17. Melaksanakan monitoring dan evaluasi kinerja sekolah
18. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan menjadi
19. Tercapainya pemasukan dana dari usaha kantin sekolah sebesar 10 juta
20. Memiliki pedoman penilaian
21. Memiliki instrumen penilaian semua mata pelajaran untuk kelas 7,8,9 A

#### **4. Strategi**

- a. Melaksanakan KBM dengan tertib
- b. Mengoptimalkan Kegiatan Ekstrakurikuler
- c. Menyiapkan tenaga profesional
- d. Melengkapi Kebutuhan Sarana / Prasarana
- e. Menciptakan Suasana kerja yang kondusif

#### **5. Motto SMP 1 Negeri Malang**

Motto SMP 1 Negeri Malang adalah Eka Satya Wira Nugraha (EKSAWIGRAHA), dengan penjelasan sebagai berikut:

Eka : Satu atau ketekatan yang mantap seorang siswa dalam menyelesaikan pendidikan

Satya : Kesetiaan dalam meraih cita – cita hingga sampai akhirnya.

Wira : Keberanian dalam menghadapi segala rintangan terutama dalam mewujudkan cita cita

Nugraha : Langgeng dengan kemuliaan dimana ilmu yang dicapai dapat menghasilkan manfaat bagi manusia

#### **6. SK Pendirian Program Percepatan Belajar**

Nomor : 421.8/248/108.10/2006

Tanggal : 9 – 5 – 2006

**Tabel 4.1**  
*TIM manajemen Akselerasi*

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Drs. Burhanuddin, M.Pd
2.	Ketua Program	Drs. Yohanes Soeroso
3.	Bendahara	Dra. Luh Putu Swarsini, SH
4.	Tata Usaha	Triana Hendriawati, S.Pd
5.	Staff:	
	Wakasek	Hj. Sufairoh, S.Pd, MM
	Kesiswaan	S. Abd. Rochim, S.Ag
	Kurikulum	Dra. Anik Sujiati
	Humas	Hj. Mimin Kurnia, S.Pd
	Sarpras	Agusta Triyono

## **B. PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA**

Pelaksanaan pengumpulan data, yaitu dengan menyebarkan angket pada siswa-siswi akselerasi dilakukan pada tanggal 15 April 2009. Angket diberikan pada siswa-siswi akselerasi kelas VIII dan kelas IX. Pada penelitian ini angket yang disebar sejumlah 44. Angket yang dianalisa sesuai dengan jumlah angket yang disebar, yaitu 44 angket

## **C. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

### **1. Uji Validitas**

#### *a. Adversity Quotient*

Perhitungan validitas dalam penelitian ini digunakan dengan teknik *korelasi product moment* dari Pearson. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer dengan program SPSS 15. Berdasarkan uji daya beda,

dari 40 aitem *Adversity Quotient*, terdapat 29 aitem shahih dan 11 aitem gugur.

**Tabel 4. 2**

*Aitem valid Adversity Quotient*

<b>aspek</b>	<b>indikator</b>	<b>Soal</b>	<b>fav</b>	<b>unfav</b>	<b>gugur</b>
control	Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan / keadaan yang tidak diinginkan	16,23,24, 31,37	16,23,31	37,24	16
	Berani mengambil resiko	2,27,19	2,27,19	-	
	Mudah bangkit dari ketidakberdayaan	3,20	3,20	-	20
Origin owners	Menempatkan rasa bersalah secara wajar / tepat	21,3,40,12,15	3,21,40	12,15	
hip	Memandang kesuksesan sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan	4,22,32,	32	4,22	4,22
	Bertanggung jawab atas terjadinya situasi sulit	1,17	1,17	-	
reach	Mampu melakukan pemetaan masalah dengan tepat	5,9,10,14,25, 33,30	5,10,33,30	9,14,25	30
	Mampu memaksimalkan sisi positif dari situasi sulit	7,35,39	7,35,39	-	35
Endu	Menilai kesulitan / kegagalan bersifat sementara	8,11,13,18,26, 38,	11,26,38	8,13,18	8,38

rance	optimis	6,28,29,34	6,34	28,29	28,29
Jumlah				11 aitem	

## 2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil penghitungan komputer dengan program SPSS 15.0 dapat diketahui besarnya koefisien reliabilitas, yaitu sebesar 0,891. Mengacu pada kategori alpha Guilford & Frucker, maka alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel karena berada pada kategori antara 0,71 – 0,89.

## D. ANALISIS DATA

### 1. Adversity Quotient

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat *Adversity Quotient* pada responden, maka dalam hal ini subyek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang digunakan adalah pengkategorian jenjang, karena data yang diperoleh adalah ordinal, yaitu dengan mengubah skor kasar dalam bentuk penyimpangan dari mean dalam satuan deviasi standar.

$$\text{Tinggi} = X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1,0 \sigma)$$

Berdasarkan penghitungan tersebut diperoleh 39 siswa (88,6%) berada dalam kategori tinggi, 5 (11,4%) siswa berada dalam kategori dengan *Adversity Quotient* sedang, dan tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori rendah. Adapaun perbandinganproporsi dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel 4.3**

*Kategori Adversity Quotient*

<b>kategori</b>	<b>interval</b>	<b>frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Tinggi	$X > 87$	39	88,6
Sedang	$58 < X < 87$	5	11,4
Rendah	$X < 58$	0	0
total		44	100

## 2. Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penghitungan dengan mencari standar deviasi dan mean diperoleh kategori hasil belajar siswa akselerasi yang dapat dilihat pada table di bawah:

**Tabel 4.4**

Prestasi Belajar

<b>Nama</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>kategori</b>
HA	83.5	Sedang
IKS	82.42	Sedang
VMY	84	Sedang
ZHRTL	84.5	Tinggi
ANDF	83.92	Sedang
MRK	82.17	Sedang
LMZ	76.67	Rendah
YDS	77.75	Rendah
M.A	79.75	Sedang
ELS	83.42	sedang
QRN	80.75	Sedang
HLD	83.83	Sedang
BTH	82.08	Sedang
FBR	80.83	Sedang
AND	78.5	Rendah
HFSH	81.17	Sedang
ARY	82.83	Sedang
NVTY	78.92	rendah
PGH	79.58	Sedang
AKW	84.42	tinggi
ADH	84.25	Tinggi
KRLT	85	Tinggi
ANG	79.5	Sedang
GLM	80.73	Sedang
JHD	86.18	Sedang

NTY	80.82	Rendah
FKH	85.09	Sedang
PN	83	Sedang
HPR	86.36	Sedang
AML	83.8	Sedang
BSM	82.82	rendah
MDS	85.64	Sedang
ATH	83.64	Sedang
RZQ	85.36	Sedang
GL	83.45	Sedang
NVL	85.18	Sedang
YL	87.09	Tinggi
MR	88.18	Tinggi
SNY	86.45	sedang
GK	83.45	Sedang
FHZ	84.82	Sedang
MALF	85.91	sedang
PTR	82.27	rendah
TR	87.64	Tinggi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di kelas VIII 4 siswa (16,67%) termasuk dalam kategori siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi, 16 siswa (66,7%) termasuk dalam kategori sedang, dan 4 siswa (16,67%) termasuk dalam kategori yang memiliki prestasi rendah. Sedangkan di kelas IX terdapat 3 siswa (15%) berada dalam kategori tinggi, 14 siswa (70%) berada pada kategori sedang,

dan 3 siswa (15%) berada dalam kategori rendah. Adapun perbandingan prosentase masing-masing kategori sebagai ber

**Tabel 4.5**

*Kategori Prestasi Belajar kelas VIII*

Kategori	interval	frekuensi	prosentase
Tinggi	$X \geq 84,1$	4	16,67
Sedang	$79,3 < X < 84,1$	16	66,67
rendah	$X < 79,3$	4	16,67

**Tabel 4.6**

*Kategori Prestasi Belajar kelas IX*

Kategori	interval	frekuensi	prosentase
Tinggi	$X \geq 86,8$	3	15
Sedang	$83 < X < 86,8$	14	70
rendah	$X < 83$	3	15

### **E. Hasil Penelitian**

Untuk pengujian hipotesis, data hasil penelitian diolah dengan analisis statistic *product moment* dari Pearson dengan hasil seperti tabel di bawah ini

**Tabel 4.7**

*Rangkuman analisis korelasi product moment*

Koefisien korelasi (r)	Koefisien determinan ( $r^2$ )	Sig (p)	Keterangan	kesimpulan
0,048	0,002	0,759	P > 0.05	Tidak signifikan

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,048 dengan  $p = 0,759$  dimana taraf signifikansi 5 % untuk jumlah subyek 44 orang adalah yang berarti bahwa hubungan antara kedua variabel tidak signifikan.

Dari hasil analisis juga dapat diketahui besarnya koefisien determinan sebesar 0,002 yang menunjukkan sumbangan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar sebesar 0,2%. Dengan demikian berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima karena terdapat hubungan antara *adverity quotient* dengan prestasi belajar sebesar 4,8 %

## **F. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar pada siswa akselerasi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar terhadap siswa akselerasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang dikemukakan Stoltz

(2000: 9) bahwa kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient* yang dimiliki. Begitu juga dengan yang dikemukakan Leman (2007:125) bahwa kemampuan memecahkan masalah, daya tahan menghadapi masalah, dan keberanian mengambil resiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan. Artinya semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, semakin besar kesempatan untuk mendapatkan kesuksesan atau keberhasilan, semakin terampil dalam memanfaatkan kesulitan sebagai peluang menuju keberhasilan. Keberhasilan bagi seorang siswa dapat diketahui dari kemampuannya untuk mendapatkan prestasi akademik atau prestasi belajar yang memuaskan. Sebab prestasi belajar merupakan penialain pendidik terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian, untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan *adversity quotient* kurang berperan, yaitu memberikan sumbangan sebesar 0,2% atau mempunyai korelasi sebesar 4,8%

Adanya perbedaan antara teori dengan hasil penelitian dapat dianalisis melalui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Pertama, faktor internal yang meliputi intelegensi, kesiapan, minat, dan perhatian. Dari faktor internal ini dapat dianalisis bahwa siswa akselerasi selain mempunyai taraf intelegensi yang tinggi, yaitu 130 juga mempunyai kesiapan, minat dan perhatian yang tinggi pula. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan siswa akselerasi bahwa keberadaan mereka di kelas akselerasi bukan karena paksaan, melainkan atas keinginan sendiri dan dukungan orang tua.

Hal ini memungkinkan adanya kesadaran diri yang tinggi, sehingga jika siswa mengalami rasa bosan, jenuh terhadap kegiatan atau tugas-tugas yang diberikan akan dinilai sebagai konsekuensi yang harus diterima. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Maricha,2006:21) bahwa minat yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan perasaan senang, sehingga perhatian yang diberikan besar, dan materi akan mudah untuk diterima. Sikap demikian sangat membantu siswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kedua, faktor eksternal, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan data sekolah diketahui bahwa mayoritas orang tua siswa akselerasi sangat mendukung keberadaan putra-putrinya di kelas akselerasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zarfiel (dalam Hawadi 2004:71) bahwa aspirasi orang tua terhadap prestasi siswa menunjukkan korelasi positif, artinya orang tua yang menilai tinggi pendidikan dan mendukung anaknya yang cerdas, maka putra-putrinya akan mempunyai prestasi belajar yang memuaskan.

Di sekolah, siswa akselerasi cukup mendapatkan perhatian, artinya dengan mempertimbangan keadaan mereka yang berbeda dengan siswa pada umumnya, dalam hal ini guru bimbingan konseling dalam memberikan konseling tidak terikat dalam waktu yang ditentukan. Apabila terdapat informasi yang harus segera disampaikan untuk siswa, maka seketika guru bimbingan konseling memberikan dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh guru bimbingan konseling bahwa konseling pernah dilakukan ketika upacara hari senin, dimana siswa akselerasi diperkenankan untuk tidak mengikuti karena adanya informasi atau hal yang ingin disampaikan.

Selain perhatian yang diberikan dari dewan guru, siswa akselerasi juga mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai untuk kelancaran proses belajar mengajar. Hubungan yang terjalin sesama siswa akselerasi ataupun dengan siswa reguler cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa akselerasi ditempatkan disatu tempat sesama akselerasi, sehingga tidak akan merasa canggung dalam menjalankan kompetisi di kelas. Keadaan lingkungan yang mendukung memberikan dampak positif bagi siswa, sehingga menyebabkan *adversity quotient* kurang begitu berperan. Namun demikian *adversity quotient* tetap diperlukan bagi siswa akselerasi, karena seiring perkembangan dan pertumbuhan diri siswa tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang siswa akan menghadapi permasalahan yang lebih kompleks.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, berikut ini disampaikan beberapa kesimpulan:

- 1) Tingkat *adversity quotient* siswa akselerasi SMP I Negeri Malang berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh persentase tingkatan *adversity quotient* yang berada pada nilai 88,6 % yang meliputi aspek kontro, origin ownership, reach, dan endurance. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa siswi akselerasi di SMP 1 Negeri Malang mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi kesulitan, dan tantangan. Hal ini dikarenakan permasalahan atau kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi akselerasi belum kompleks, sehingga cukup baik dalam mengatasi dan menghadapi kesulitan. Selain itu adanya kemauan sendiri untuk masuk di kelas akselerasi, sehingga adanya kesulitan dinilai sebagai konsekuensi yang harus diterima dan dilaksanakan.
- 2) Tingkat prestasi belajar siswa-siswi akselersi SMP 1 Negeri Malang berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh presentase sebesar 66,67% pada kelas VIII dan sebesar 70% pada kelas IX, artinya para siswa tersebut cukup baik kemampuannya dalam menerima materi pelajaran. Prestasi yang sedang tersebut terjadi terkait dengan keterampilan siswa dalam membagi

waktu dan kesiapan diri dalam mengikuti serta melaksanakan ujian di sekolah, sebab dimungkinkan siswa akselerasi lebih menyenangkan untuk beprestasi di luar sekolah.

3) Melalui analisa data yang dilakukan dengan *product moment* mengenai korelasi antara variable bebas (*adversity quotient*) dengan variable terikat, yaitu (prestasi belajar) diperoleh koefisien korelasi 0,048 dengan  $P= 0,759$ , yang menunjukkan hubungan anatar kedua variable tidak signifikan, dengan sumbangan *adversity quotient* yang diberikan sebesar 0,2 % terhadap prestasi belajar siswa.

## **2. SARAN**

### **a) Subjek**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berbeda masing-masing siswa. Dalam hal ini siswa diharapkan meningkatkan factor-faktor yang paling berperan agar selalu memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Seiring dengan perkembangan, masalah yang dihadapi siswa juga akan semakin kompleks, oleh karena itu hendaknya siswa meningkatkan *adversity quotient* bagi yang berada dalam kategori sedang

### **b) Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya pertama, diharapkan mengadakan penelitian komparatif, artinya meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, seperti motivasi, tingkat disiplin. Hal tersebut bertujuan untuk

mengetahui factor mana yang paling berperan dalam meningkatkan prestasi belajar. Kedua, diharapkan dalam meneliti prestasi belajar yang mengacu ada nilai dalam raport pemberian angket dilakukan beberapa hari menjelang ujian dilaksanakan. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan dalam angket, dan untuk mengetahui apakah prestasi belajar sebagai variabel terikat mempunyai hubungan dengan variabel bebas dalam penelitian. Ketiga, dalam mengkategorikan prestasi belajar peneliti mengacu pada sekolah, sehingga diperoleh kategorisasi yang sesuai dengan kategori sekolah.

## ANGKET

no	pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya segera melaporkan pada Bapak /Ibu guru ketika mengetahui salah satu teman di sekolah sedang bertengkar meskipun saya tidak kenal dengan mereka				
2	Saya memutuskan ikut olympiade yang belum pernah saya ikuti walaupun dalam waktu dekat ujian kenaikan kelas akan dilaksanakan				
3	Tidak ada yang dapat saya lakukan ketika tidak ada teman yang mau berteman dengan saya				
4	Saya dapat memenangkan suatu kompetisi itu dikarenakan hari keberuntungan saja				
5	Saya dapat melakukan persentasi dengan baik meski datang terlambat dan dimarahi guru				
6	Meski saat ini nilai yang saya peroleh tidak sebagus teman-teman, namun saya percaya bisa masuk di SMA favorit				
7	Saya berani memutuskan untuk mengikuti lomba menulis cerpen yang diadakan pemerintah daerah meski saya termasuk penulis pemula				
8	Jika saya kurang berhasil dalam sebuah ujian di sekolah, itu karena saya bukan mrid yang cerdas dibandingkan teman-teman				
9	Kejadian yang kurang menyenangkan sebelum				

	berangkat ke sekolah, mempengaruhi kegiatan belajar saya di kelas				
10	Perbedaan pendapat antara saya dengan teman-teman dalam rapat organisasi, TIDAK mengakibatkan hubungan yang telah lama terjalin menjadi renggang				
11	Jika saya gagal menjadi suatu kompetisi dikarenakan kurangnya latihan soal				
12	Jika dalam suatu kelompok kami nilai yang diperoleh kurang memuaskan, itu semua karena kelalaian saya				
13	Saya selalu gagal menajalnkan tugas dengan baik				
14	Apabila guru kelas menegur saya karena nilai yang saya peroleh, itu pertanda bahwa saya akan dipindahkan di kelas regular				
15	Penyebab kekalahan tim basket sepenuhnya kesalahan saya, karena saya sebagai ketua tim				
16	Saya dapat menjadi penengah ketika ada teman yang berselisih				
17	Saya merasa harus melakukan tindakan jika dalam suatu organisasi terdapat masalah, meskipun bukan saya penyebab terjadinya masalah				
18	Bila saya gagal, sebenarnya itu karena takdir sehingga tidak perlu berusaha belajar lebih rajin				
19	Saya mencoba memberi masukan pada guru				

	yang cara mengajarnya kurang menyenangkan				
20	Saya patah semangat saat nilai ujian yang saya peroleh tidak seperti yang diharapkan, padahal telah mempersiapkan dengan baik				
21	Menurut saya, organisasi di sekolah yang tidak berjalan dengan baik menjadi tanggung jawab semua anggota				
22	Saya terpilih menjadi ketua OSIS semata-mata kerana dukungan dari teman-teman				
23	Jika nilai ujian saya kurang memuaskan, saya akan memeriksa kembali sebab mungkin saja terjadi kesalahan saat guru mengoreksi				
24	Saya menjadi malas ketika sahabat dan orang tua tidak memberikan ucapan selamat atas prestasi yang saya raih				
25	Jika saya tidak diterima di SMA favorit, berarti masa depan saya tidak baik				
26	Kurang serius ketika mengikuti bimbingan belajar menyebabkan nilai yang saya dapatkan kurang memuaskan				
27	Saya tetap berteman dengan anak yang suka bolos,walaupun banyak teman yang menjauhinya				
28	Saya masih belum yakin ujian kali ini mendapat hasil yang memuaskan				
29	Saya menjadi enggan mnegikuti perlombaan karena sering gagal				
30	Saya mempertimbangkan beberapa alternative				

	dalam mengatasi kesulitan				
31	Saya memilih menyelesaikan tugas terlebih dulu daripada menerima ajakan teman untuk jalan-jalan				
32	Saya memperoleh beasiswa berprestasi karena selama ini saya berusaha keras : rajin belajar, sehingga pantas mendapatkannya				
33	Saya dapat bercanda seperti biasa saat istirahat dengan teman yang memojokna saya ketika saya melakukan presentasi				
34	Cita-cita saya pasti tercapai karena saya tabah menghadapi kesulitan				
35	Saya menghabiskan liburan dengan melakukan hobi karena tidak cukup mempunyai uang untuk liburan ke luar kota				
36	Menurut saya, banyak factor yang yang berpengaruh ketika saya sebagai wakil sekolah gagal menjadi pemenang dalam suatu ajang kompetisi				
37	Saya mencontek pekerjaan teman karena tugas tersebut segera dikumpulkan dan saya belum menyelesaikannya				
38	Menurut saya, kegagalan dalam ujian semester ini tidak akan terjadi lagi				
39	Saya mengajak teman-teman membentuk kelompok belajar meskipun mereka telah memfitnah saya karena nilai ujian saya kali ini terbaik satu kelas				

40	Jika terjadi perselisihan dalam suatu persahabatan, bukan karena kesalahan satu pihak saja				
----	--	--	--	--	--

## HASIL WAWANCARA

### I. Dengan Guru Bimbingan Konseling

**Interviewer** : Assalamualaikum,

**Interviewee** : Wa'alaikumsalam, mari mbak silahkan masuk, dan langsung dimulai saja ya?

**Interviewer** : Baik Bu, terimakasih

Untuk proses seleksi siswa akselerasi di SMP seperti apa?

**Interviewee** : Melalui lima tahap tes, yaitu pertama IQ sebesar 130, tes bahasa, MIPA, Administrasi atau dokumenter, yaitu terdiri dari UAS minimal 8, MIPA dilihat dari raport sejak kelas IV sampai VI sebesar 8, wawancara, dan dilanjutkan praktek TI

**Interviewee** : Mayoritas disini siswa aksel berasal dari SD non aksel. Keadaan ini tentu berbeda jauh. Bagaimana Ibu memberikan pemahaman pada mereka/

**Interviewer** : Melalui informasi-informasi dan konseling. Menghadapi mereka harus ekstra sabar, sebab mereka juga masih anak-anak, kebutuhan waktu bermain masih tinggi, tapi itu berlangsung dalam awal-awal saja

**Interviewee** : Sejauh ini pernah Ibu mendapati siswa yang tertekan terhadap tugas ataupun tuntutan? Dan bagaimana sekolah menyikapi hal tersebut?

**Interviewee** : Ya, pernah ada. Tapi itu kembali pada orang tua masing-masing. Disini saya dan pihak sekolah berusaha memberikan pengertian dan pemahaman bahwa semua itu sebagai konsekuensi masuk kelas aksel, membantu mereka dengan konseling pemanfaatan, pengelolaan waktu yang efektif.

**Interviewer** : Adakah mata pelajaran yang ditakuti , misalnya ketika ujian paling dikhawatirkan?

**Interviewee** : Ada, hal itu karena harapan mereka sangat tinggi, bukan hanya lulus, tapi juga berprestasi

**Interviewer** : Apakah siswa akselerasi disini sudah dapat dikatakan sebagai siswa yang mempunyai prestasi tinggi dengan keberadannya di kelas akselerasi?

**Interviewer** : Belum maksimal, masih perlu lebih ditingkatkan

**Interviewee** :Apakah harapan Ibu, terhadap siswa akselerasi ke depan?

**Interviewer** : Pertama, siswa bukan hanya pandai secara akademik, melainkan juga mampu mengembangkan bakti dan minatnya tanpa merasa tertekan. Kedua mempunyai wawasan dan moral yang baik, berbudi luhur dan berkepribadian dan cinta tanah air.

**Interviewer** : Baik Ibu, saya sangat berterima kasih atas waktu yang diberikan

**Interviewer** : Sama-sama

**Interviewer** : Assalamualaikum

**Interviewer** : Wa'alaikumsalam

## **II. Wawancara dengan siswa akselerasi**

### **Subjek 1**

Nama : Dea

Kelas : IX aksel

*Interviewer* : Keberadaan di kelas akselerasi atas kemauan sendiri atau orang lain?

*Interviewee* : *Saya, atas kemauan sendiri*

*Interviewer* : Apa yang dirasakan ketika berada di kelas aksel?

*Interviewee* : senang

*Interviewer* : Pernah ada keinginan untuk pindah dari kelas aksel?

*Interviewee* : Pernah sesekali, ketika dikacangin dan dibeda-bedain tapi nggak semua guru kayak gitu, jadi kadang ada kadang juga enggak

*Interviewer* : Rencana kedepan kalau masuk SMA masuk akselerasi atau bagaimana?

*Interviewee* : masih belum tau kalau pastinya, tapi yang jelas ada keinginan untuk meneruskan akselerasi

*Interviewer* : ada mata pelajaran yang dianggap sulit, yang cukup membuat jantung deg-deg an?

*Interviewee* : Selama ini masih biasa-biasa saja semuanya

*Interviewer* : Andai dalam waktu yang sama ada ujian sekolah dan ada olimpiade, anda pilih yang mana? dan mengapa

*Interviewee* : Olimpiade, karena itu untuk kepentingan sekolah, kalau ujian kan bisa menyusul

*Interviewer* : Apa sudah senang, puas dengan prestasi yang telah diraih?

*Interviewee* : belum, masih banyak yang harus diperbaiki

*Interviewer* : ok, trimakasih

## **Subjek 2**

**Nama : Lita**

**Kelas : VIII aksel**

Interviewer : Keberadaan di kelas akselerasi atas kemauan sendiri atau orang lain?

*Interviewee : sendiri*

Interviewer : Apa yang dirasakan ketika berada di kelas aksel?

*Interviewee: kadang senang, kadang sebaliknya. Saling mengisi kekurangan dan kelebihan semuanya*

Interviewer: Pernah ada keinginan untuk pindah dari kelas aksel?

*Interviewee : Kadang ada, habisnya dibeda-bedain sama gurunya.*

Interviewer : Rencana kedepan kalau masuk SMA masuk akselerasi atau bagaimana?

*Interviewee: maunya tetep masuk aksel, tap ya nggak tau lagi*

Interviewer :ada mata pelajaran yang dianggap sulit, yang cukup membuat jantung deg-deg an?

*Interviewee : bahasa Inggris, soalnya kadang pengajarnya kurang enak, kalo ulangan kadang cemas kadang tidak*

Interviewer : Andai dalam waktu yang sama ada ujian sekolah dan ada olimpiade, anda pilih yang mana?dan mengapa

*Interviewee : saya lebih memilih olimpiade soalnya untuk nama baik sekolah, ujian bisa menyusul*

Interviewer : Apa sudah senang, puas dengan prestasi yang telah diraih?

*Interviewee : belum, kurang baik karena ada yang lebih baik dari saya*

Interviewer : ok,trimakasih

### **Subjek 3**

**Nama : Tya**

**Kelas : VIII aksel**

Interviewer : Keberadaan di kelas akselerasi atas kemauan sendiri atau orang lain?

*Interviewee: sendiri*

Interviewer: Apa yang dirasakan ketika berada di kelas aksel?

*Interviewee: terlalu cepat, senang, dan agak membosankan*

Interviewer: Pernah ada keinginan untuk pindah dari kelas aksel?

*Interviewee: tidak ada*

Interviewer: Rencana kedepan kalau masuk SMA masuk akselerasi atau bagaimana?

*Interviewee: mungkin iya, mungkin juga tidak*

Interviewer :ada mata pelajaran yang dianggap sulit, yang cukup membuat jantung deg-deg an?

*Interviewee: matematika, biologi, bahasa daerah, bahasa Inggris, karena pelajarannya terlalu rumit*

Interviewer: Andai dalam waktu yang sama ada ujian sekolah dan ada olimpiade, anda pilih yang mana?dan mengapa

*Interviewee: lomba lalu ujiannya menyusul*

Interviewer: Apa sudah senang, puas dengan prestasi yang telah diraih?

*Interviewee: belum, saya harus masih meningkatkan karena prestasi belaar saya masih minim*

Interviewer: ok,trimakas

#### **Subjek 4**

**Nama : Vammy**

**Kelas : VIII aksel**

Interviewer : Keberadaan di kelas akselerasi atas kemauan sendiri atau orang lain?

*Interviewee: diri sendiri dan atas dukungan orang tua*

Interviewer: Apa yang dirasakan ketika berada di kelas aksel?

*Interviewee: senang, tapi kadang terlalu banyak tugas*

Interviewer: Pernah ada keinginan untuk pindah dari kelas aksel?

*Interviewee: tidak ada, karena sudah cocok dengan kelas aksel*

Interviewer: Rencana kedepan kalau masuk SMA masuk akselerasi atau bagaimana?

*Interviewee: nggak tau, soalnya mau masuk aksel, tapi persiapan lomba jadi sebentar*

Interviewer:ada mata pelajaran yang dianggap sulit, yang cukup membuat jantung deg-deg an?

*Interviewee: nggak ada, karena sebenarnya semua pelajaran tuh enak, tergantung guru dan suasana*

Interviewer: Andai dalam waktu yang sama ada ujian sekolah dan ada olimpiade, anda pilih yang mana?dan mengapa

*Interviewee: lomba, karena lomba nggak bisa ditunda kalo ujian sekolah kan bisa nyusul*

Interviewer: Apa sudah senang, puas dengan prestasi yang telah diraih?

*Interviewee: kayaknya belum maksimal karena terlalu banyak maen,*

Interviewer: ok,trimakas

### Correlations Kelas VIII

#### Correlations

		AQ	PB
AQ	Pearson Correlation	1	.008
	Sig. (2-tailed)	.	.969
	N	24	24
PB	Pearson Correlation	.008	1
	Sig. (2-tailed)	.969	.
	N	24	24

### Correlations Kelas IX

#### Correlations

		AQ	PB
AQ	Pearson Correlation	1	.398
	Sig. (2-tailed)	.	.082
	N	20	20
PB	Pearson Correlation	.398	1
	Sig. (2-tailed)	.082	.
	N	20	20

## Correlations

Correlations

		AQ	PB
AQ	Pearson Correlation	1	.048
	Sig. (2-tailed)	.	.759
	N	44	44
PB	Pearson Correlation	.048	1
	Sig. (2-tailed)	.759	.
	N	44	44

## Regression

Variables Entered/Removed

b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AQ <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.048 <sup>a</sup>	.002	-.021	2.71321

a. Predictors: (Constant), AQ

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.702	1	.702	.095	.759 <sup>a</sup>
	Residual	309.184	42	7.362		
	Total	309.885	43			

a. Predictors: (Constant), AQ

b. Dependent Variable: PB

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.652	4.800		17.010	.000
	AQ	.015	.050	.048	.309	.759

a. Dependent Variable: PB

## NPar Tests

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
AQ	44	96.50	8.349	80	114

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			AQ
N			44
Normal Parameters	a,b	Mean	96.50
		Std. Deviation	8.349
Most Extreme Differences		Absolute	.086
		Positive	.086
		Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z			.570
Asymp. Sig. (2-tailed)			.902

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	44	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	40

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.50	.629	44
VAR00002	3.30	.632	44
VAR00003	3.36	.532	44
VAR00004	3.41	.622	44
VAR00005	3.36	.532	44
VAR00006	3.36	.487	44
VAR00007	3.36	.685	44
VAR00008	2.95	.480	44
VAR00009	3.25	.534	44
VAR00010	3.27	.727	44
VAR00011	3.50	.506	44
VAR00012	3.25	.576	44
VAR00013	3.32	.518	44
VAR00014	3.48	.505	44
VAR00015	3.00	.482	44
VAR00016	2.77	.677	44
VAR00017	2.64	.718	44
VAR00018	3.45	.504	44
VAR00019	3.20	.594	44
VAR00020	2.68	.800	44
VAR00021	3.36	.650	44
VAR00022	2.25	.839	44
VAR00023	3.41	.497	44
VAR00024	3.43	.501	44
VAR00025	3.23	.642	44
VAR00026	3.25	.686	44
VAR00027	3.16	.568	44
VAR00028	3.16	.479	44
VAR00029	2.93	.545	44
VAR00030	3.09	.473	44
VAR00031	2.89	.655	44
VAR00032	3.39	.618	44
VAR00033	3.30	.701	44
VAR00034	3.41	.497	44
VAR00035	3.50	.506	44
VAR00036	3.57	.501	44
VAR00037	3.34	.680	44
VAR00038	3.45	.504	44
VAR00039	3.43	.501	44
VAR00040	3.36	.487	44

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	125.84	86.230	.349	.866
VAR00002	126.05	84.882	.465	.863
VAR00003	125.98	86.534	.392	.865
VAR00004	125.93	89.135	.100	.871
VAR00005	125.98	86.813	.363	.865
VAR00006	125.98	85.697	.528	.863
VAR00007	125.98	85.418	.380	.865
VAR00008	126.39	90.615	-.016	.871
VAR00009	126.09	85.899	.456	.864
VAR00010	126.07	83.646	.490	.862
VAR00011	125.84	86.509	.418	.864
VAR00012	126.09	85.061	.499	.863
VAR00013	126.02	85.930	.468	.863
VAR00014	125.86	85.841	.491	.863
VAR00015	126.34	85.858	.515	.863
VAR00016	126.57	87.600	.208	.869
VAR00017	126.70	86.864	.248	.868
VAR00018	125.89	85.126	.572	.862
VAR00019	126.14	85.237	.466	.863
VAR00020	126.66	88.230	.121	.872
VAR00021	125.98	83.930	.532	.861
VAR00022	127.09	87.712	.145	.872
VAR00023	125.93	86.623	.413	.864
VAR00024	125.91	86.922	.377	.865
VAR00025	126.11	84.010	.533	.861
VAR00026	126.09	84.503	.453	.863
VAR00027	126.18	86.896	.328	.866
VAR00028	126.18	89.734	.081	.870
VAR00029	126.41	87.364	.298	.866
VAR00030	126.25	88.331	.240	.867
VAR00031	126.45	85.603	.385	.865
VAR00032	125.95	83.672	.587	.860
VAR00033	126.05	84.789	.419	.864
VAR00034	125.93	86.484	.429	.864
VAR00035	125.84	89.532	.095	.870
VAR00036	125.77	87.808	.281	.867
VAR00037	126.00	86.279	.313	.866
VAR00038	125.89	89.917	.055	.870
VAR00039	125.91	87.340	.331	.866
VAR00040	125.98	85.744	.523	.863

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
129.34	90.695	9.523	40

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	30

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.50	.629	44
VAR00002	3.30	.632	44
VAR00003	3.36	.532	44
VAR00005	3.36	.532	44
VAR00006	3.36	.487	44
VAR00007	3.36	.685	44
VAR00009	3.25	.534	44
VAR00010	3.27	.727	44
VAR00011	3.50	.506	44
VAR00012	3.25	.576	44
VAR00013	3.32	.518	44
VAR00014	3.48	.505	44
VAR00015	3.00	.482	44
VAR00018	3.45	.504	44
VAR00019	3.20	.594	44
VAR00021	3.36	.650	44
VAR00023	3.41	.497	44
VAR00024	3.43	.501	44
VAR00025	3.23	.642	44
VAR00026	3.25	.686	44
VAR00027	3.16	.568	44
VAR00029	2.93	.545	44
VAR00031	2.89	.655	44
VAR00032	3.39	.618	44
VAR00033	3.30	.701	44
VAR00034	3.41	.497	44
VAR00036	3.57	.501	44
VAR00037	3.34	.680	44
VAR00039	3.43	.501	44
VAR00040	3.36	.487	44

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	95.93	68.251	.342	.890
VAR00002	96.14	66.911	.474	.887
VAR00003	96.07	68.623	.374	.889
VAR00005	96.07	68.577	.379	.889
VAR00006	96.07	67.693	.534	.886
VAR00007	96.07	67.228	.401	.889
VAR00009	96.18	67.966	.449	.888
VAR00010	96.16	65.532	.522	.886
VAR00011	95.93	67.925	.483	.887
VAR00012	96.18	66.896	.528	.886
VAR00013	96.11	67.777	.487	.887
VAR00014	95.95	67.905	.486	.887
VAR00015	96.43	67.972	.503	.887
VAR00018	95.98	67.279	.565	.886
VAR00019	96.23	67.249	.473	.887
VAR00021	96.07	66.065	.541	.885
VAR00023	96.02	68.534	.416	.888
VAR00024	96.00	68.977	.358	.889
VAR00025	96.20	66.306	.525	.886
VAR00026	96.18	66.710	.448	.888
VAR00027	96.27	68.436	.367	.889
VAR00029	96.50	69.698	.243	.891
VAR00031	96.55	68.114	.339	.890
VAR00032	96.05	65.765	.604	.884
VAR00033	96.14	67.330	.381	.889
VAR00034	96.02	68.395	.433	.888
VAR00036	95.86	69.423	.303	.890
VAR00037	96.09	68.038	.330	.890
VAR00039	96.00	68.698	.392	.889
VAR00040	96.07	67.460	.564	.886

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
99.43	72.205	8.497	30

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	29

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.50	.629	44
VAR00002	3.30	.632	44
VAR00003	3.36	.532	44
VAR00005	3.36	.532	44
VAR00006	3.36	.487	44
VAR00007	3.36	.685	44
VAR00009	3.25	.534	44
VAR00010	3.27	.727	44
VAR00011	3.50	.506	44
VAR00012	3.25	.576	44
VAR00013	3.32	.518	44
VAR00014	3.48	.505	44
VAR00015	3.00	.482	44
VAR00018	3.45	.504	44
VAR00019	3.20	.594	44
VAR00021	3.36	.650	44
VAR00023	3.41	.497	44
VAR00024	3.43	.501	44
VAR00025	3.23	.642	44
VAR00026	3.25	.686	44
VAR00027	3.16	.568	44
VAR00031	2.89	.655	44
VAR00032	3.39	.618	44
VAR00033	3.30	.701	44
VAR00034	3.41	.497	44
VAR00036	3.57	.501	44
VAR00037	3.34	.680	44
VAR00039	3.43	.501	44
VAR00040	3.36	.487	44

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	93.00	65.814	.342	.890
VAR00002	93.20	64.399	.483	.887
VAR00003	93.14	66.307	.359	.890
VAR00005	93.14	66.027	.392	.889
VAR00006	93.14	65.283	.531	.887
VAR00007	93.14	64.865	.395	.889
VAR00009	93.25	65.494	.454	.888
VAR00010	93.23	63.110	.525	.886
VAR00011	93.00	65.488	.483	.887
VAR00012	93.25	64.517	.524	.886
VAR00013	93.18	65.501	.468	.888
VAR00014	93.02	65.651	.463	.888
VAR00015	93.50	65.558	.500	.887
VAR00018	93.05	64.975	.550	.886
VAR00019	93.30	64.957	.458	.888
VAR00021	93.14	63.562	.551	.886
VAR00023	93.09	66.038	.422	.888
VAR00024	93.07	66.391	.374	.889
VAR00025	93.27	63.831	.532	.886
VAR00026	93.25	64.192	.458	.888
VAR00027	93.34	65.997	.366	.890
VAR00031	93.61	65.777	.329	.891
VAR00032	93.11	63.312	.610	.884
VAR00033	93.20	64.911	.380	.890
VAR00034	93.09	65.899	.440	.888
VAR00036	92.93	66.856	.316	.890
VAR00037	93.16	65.672	.323	.891
VAR00039	93.07	66.251	.392	.889
VAR00040	93.14	64.911	.580	.886

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.50	69.698	8.349	29

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan terjemahannya

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran.2006.*Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta:Pustaka Al Furqon

Alsa, Asmadi.2007.Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

An Nawawy.1986. Riyadus Shalihin.Terjemahan oleh Salim Bahreisj. Bandung: Al Ma'arif

Arikunto, Suarsisini.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineke Cipta

Azwar, Syaefuddin. 2000. *Tes Prestasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Azwar, Syaefuddin.2008. Penyusunan Skala Psikologi.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Diana, Nidau. 2008. *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Siswa Akselerasi pada SMU I Negeri Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang

Echols & Shadily.2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Hawadi, Reni Akbar. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Hawadi, Reni Akbar.2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*.Jakarta:Grasindo

Kumolohadi & Prahesti.2008.*Perbedaan Tingkat Kreativitas Verbal Antara Siswa SMU pada Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler*.Gifted Review Jurnal Keberbakatan & Kreativitas, 2(2):93-94

Leman.2007. *The Best of Chinese Life Philosophies*. Jakarta:gramedia pustaka utama

- Mahbibah, Shofiatri.2002. *Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi ditinjau dari Motif Memilih Jurusan Psikologi STAIN Malang*.Skripsi. Malang:Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
- Maricha, Fatihatun.2006. *Pengaruh Kreativitas Verbal terhadap Prestasi Belajar pada siswa kelas 1 MAN 3 Malang*. Skripsi.Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Mulyadi & Mufita.2006. *Pengaruh AQ & EQ terhadap Kecemasan Menghadapi Persaingan Kerja*. Psikoislamika:Jurnal Psikologi dan Keislaman Vol 3/ No.1/ Januari 2006
- Munandar,Utami. 2004. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif*.SUN:Jakarta
- Musyaffa.2007.Selalau Berbuat yang Terbaik dalam Majalah Wanita UMMI No.8/ XIX Desember 2007
- Muttaqin,Ayyib.2006. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika pada siswa kelas XI SMA Al Ma'arif Singosari. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Nashori, dkk.2007. *Pelatihan Adversity Intellegence Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*. Psikologila Jurnal No.23 Tahun XII Januari 2007
- Partanto&Al Barry.1994. *Kamus Ilmiah Populer*.Surabaya: Arkola
- Putra. 2008. *Pemaaf yang Menyehatkan* Makalah ini disajikan dalam Seminar Mukjizat Ilmiah Al Qur'an dan Sunnah The Power of Forgiveness FK UB, Malang 9 Maret 2008
- Safaria,Triantoro. 2007. *Stres Ditinjau dari active coping,avoidance coping, dan negative coping*.Makalah dipresentasikan pada Konfrensi Nasional Stress Management dalam Berbagai setting Kehidupan di Bandung,2-3 Februari 2007

Siddiqiyah, Ifadah. 2007. Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Motivasi Belajar Siswa kelas XI MAN Malang 1. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang

Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta

Stolzt, Paul G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo

Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo

Zarfiel, Miranda. 2004. *Prestasi Akademik dan Keberbakatan Akademik*. Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo

-----, Kompas, 9 Juni 2006 email: [www.bpplsp.com](http://www.bpplsp.com) diakses 3 Mei 2009

[www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)

## KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama mahasiswa : Rizqon Karimah

NIM : 05410054

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT  
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP 1  
NEGERI MALANG PROGRAM AKSELERASI**

Dosen Pembimbing : Tristiadi Ardi Ardani, M.Si

no	tanggal	kegiatan	paraf
1	14 Feb'09	Seminar proposal	
2	29 Feb'09	BAB1	
3	25 Maret'09	Acc BAB 1, konsultasi BAB II, BAB III	
4	2 April'09	Konsultasi angket	
5	17 April'09	Revisi BAB II,BAB III, angket	
6	5Mei'09	Konsultasi BAB IV,BAB V	
7	30 Mei'09	Acc BAB IV,BAB V	
8	3 Juni'09	Konsultasi BAB I-BAB V	
9	13 Juni'09	persetujuan	

Mengetahui

Dekan

**Dr. H. Mulyadi, MPd.I**

NIP:150 206 243